

## **BAB IV**

### **HASIL DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Umum LAZISMU**

Muktamar Muhammadiyah Ke-47 yang dilaksanakan di Makassar Sulawesi Selatan menghasilkan beberapa hal penting yang menjadi pedoman seluruh warga Muhammadiyah dalam menjalankan kelembagaan Muhammadiyah di Indonesia. diantaranya yaitu adanya TRISULA sebagai Senjata untuk melakukan upaya-upaya dalam menyongsong Abad Ke-2 Muhammadiyah agar lebih dapat memberikan manfaat kepada umat. Adapun 3 TRISULA tersebut yaitu: (Hasil Wawancara dengan Pak Da'i).

1. Badan Penanggulangan Bencana. Ini sebagai langkah Muhammadiyah untuk meresponbanyaknya bencana yang akhir-akhir ini menimpa Indonesia. Sehingga Muhammadiyah perlu ikut andil secara teknis agar dapat memberikan dampak terhadap masyarakat.
2. LAZIS (Lembaga Amil Zakat, Infaq dan Shadaqah). Sebagai Lembaga Filantropi dan lembaga Nirlaba atau sebagai Aksi Sosial yang dapat membantu masyarakat secara nyata. Dalam hal ini adalah LAZISMU.
3. Pemberdayaan Masyarakat. Bagian pemberdayaan masyarakat lebih diarahkan agar masyarakat dapat berdaya, baik secara ekonomi maupun sosial, dan didampingi melalui pembinaan akidah ataupun keyakinan. Dengan kata lain ikut memurnikan keyakinan. Dan menjadi bagian pencerahan yang merupakan tujuan dari Muhammadiyah.

## 1. Sejarah LAZISMU

Lembaga Zakat, Infaq, dan Shadaqah Muhammadiyah yang selanjutnya disebut LAZISMU adalah merupakan salah lembaga zakat tingkat nasional yang dinaungi dibawah pimpinan organisasi Islam, Muhammadiyah. Terbentuknya lembaga ini tentunya telah mendapat izin dari pemerintah pusat melalui Kementerian Agama Republik Indonesia, yang bertujuan berkhidmat dalam pemberdayaan masyarakat melalui pendayagunaan secara produktif dana zakat, infaq, wakaf dan dana kedermawanan lainnya baik dari perseorangan, lembaga, perusahaan dan instansi lainnya.

Didirikan oleh Pimpinan Pusat Muhammadiyah pada tahun 2002 yang selanjutnya dikukuhkan oleh Menteri Agama Republik Indonesia sebagai Lembaga Amil Zakat Nasional melalui Surat Keputusan Kementerian Agama Nomor 457/21 November 2002 ([www.lazismu.org](http://www.lazismu.org)).

## 2. Profil LAZISMU

Lembaga Amil Zakat Infak Shadaqoh untuk Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Daerah Istimewa Yogyakarta telah ada sejak periode kepemimpinan PWM DIY 2005-2010. Keberadaannya menjadi sangat istimewa karena menjadi satu-satunya lembaga atau majelis yang menjalankan fungsi teknis pengelolaan keuangan disamping keberadaan bendahara PWM DIY (LazisMuDIY, 2012: 38).

Lembaga Amil Zakat Infak Shadaqoh Pimpinan Wilayah Muhammadiyah (PWM. DIY) dalam menjalankan tugas dan fungsinya menempati kantor operasional di jalan Gedongkuning 130 B. Para aktifis Angkatan Muda Muhammadiyah Yogyakarta yang menjadi pengelola dan relawan. Selain itu LAZISMU PWM mempunyai jaringan untuk menjalankan program dan konsep yang tersebar di berbagai tingkat baik daerah, cabang dan ranting yang berada di Wilayah Yogyakarta. Salah satunya adalah LAZISMU PDM. Sleman. Jaringan ini bersifat saling koordinasi baik dari pengumpulan, penyaluran maupun dalam rangka program Pemberdayaan.

### **3. Visi dan Misi LAZISMU**

Dengan menggunakan Brand “RUMAH ZAKAT MUHAMMADIYAH” kemudian menjadi LAZISMU PWM.DIY yang mempunyai visi dan misi yaitu:

a. Visi

“Menjadi Amil Zakat Terpercaya”

b. Misi

- 1) Optimalisasi kualitas pengelolaan ZIS yang amanah, professional, dan transparan.
- 2) Optimalisasi pendayagunaan ZIS yang kreatif, Inovatif dan produktif.
- 3) Optimalisasi pelayanan donatur.

#### **4. Azas Pengelolaan LAZISMU**

- a. Amanah, pengumpulan dan pentasyarufan ZIS sesuai tuntunan syariah dan peraturan yang ada.
- b. Profesional, pengelolaan ZIS mengacu pada sistem manajemen pengelolaan keuangan.
- c. Transparan, pengumpulan dan pentasyarufan ZIS dilaporkan setiap bulan dan setiap tahun dalam bentuk tertulis maupun melalui website.

#### **5. Operasional LAZISMU**

- a. Penghimpunan Zakat
  - 1) Melakukan sosialisasi kewajiban ZIS di wilayahnya.
  - 2) Memberikan pelayanan kepada muzakki.
  - 3) Mengumpulkan dana zakat dan non-zakat.
  - 4) Mengelola databade pengumpulan dana ZIS
  - 5) Memberikan laporan kegiatan pengumpulan ZIS di UPZ.
- b. Penyaluran/pendayagunaan/pentasyarufan Zakat
  - 1) Membuat program penyaluran yang tepat sesuai syari'ah.
  - 2) Menyalurkan dana ZIS kepada mustahiq.
  - 3) Mengadministrasikan penyaluran dana ZIS.
  - 4) Melakukan pembinaan dan monitoring kepada mustahiq.
  - 5) Mengelola database mustahiq.
  - 6) Memberikan laporan penyaluran UPZ.

## 6. LAZISMU dan Profesionalisme

Sebagai kata Profesionalisme LAZISMU mempunyai tiga kata kunci yang bisa dipakai untuk mengujinya yang akan dijelaskan dibawah ini sebagai berikut:

### a. Amanah

Merupakan Syarat mutlak yang harus dimiliki oleh amil zakat, termasuk juga rasa tanggung jawab yang tinggi dikarenakan ia mengelola dana umat secara esensial adalah milik mustahiq. Kepercayaan muzakki terhadap LAZISMU untuk mengelola dana tersebut harus dijaga dengan baik dikarenakan kepercayaan muzakki menjadi unsur terpenting dalam penghimpunan dana zakat, bagaimana dapat mendapatkan kepercayaan dari muzakkikalau amanah itu tidak segera ditunaikan.

### b. Profesional

Kemampuan LAZISMU dalam mengelola dana zakat harus didukung keahlian dalam berbagai bidang dan membutuhkan sumber daya manusia (SDM) yang berkaitan dengan pentasyarufan zakat seperti ekonomi, akuntansi, administrasi, marketing dan sejenisnya menjadi keharusan untuk menghasilkan LAZISMU yang baik inilah disebut profesional dalam pengelolaannya.

c. Transparan

Kemampuan LAZISMU dalam mempertanggung jawabkan pengelolaannya kepada publik dengan melibatkan pihak terkait seperti *muzakki* dan *mustahiq* sehingga memperoleh kontrol yang baik terhadap pentasyarufan zakat, bertujuan menghapus kecurigaan yang memungkinkan muncul dari pihak yang melihatnya. Dengan cara inilah akan dapat diminimalisir.

## 7. Potensi-potensi dalam pengelolaan ZIS

Potensi yang sangat besar dalam pengelolaan ZIS Daerah Istimewa Yogyakarta terlihat dari jumlah 1.287 amal usaha yang terdiri dari:

- a. 786 Taman Kanak-kanak ABA
- b. 263 SD/MI
- c. 101 SMP/MTS
- d. 73 SMA/SMK/MA
- e. 23 Pondok Pesantren
- f. 15 RS/BP/RB/BKIA
- g. 13 BMT/BTM
- h. 1 BPR Syariah
- i. 4 Perguruan tinggi
- j. Secara struktural terdapat 5 PDM, 85 PCM, 589 PRM.

## **8. Kedudukan dan Sifat Lembaga LAZISMU DIY**

Kedudukan LAZISMU dapat dijelaskan sebagai berikut: LAZISMU merupakan organisasi pengelolaan zakat yang dibentuk oleh atas prakarsa dari unsur masyarakat dan terdaftar sebagai organisasi kemasyarakatan serta dikukuhkan oleh pemerintah. Sistem pengelolaannya haruslah bersifat:

### **a. Independen**

Lembaga ini tidak mempunyai ketergantungan kepada orang tertentu ataupun orang lain untuk menjaga keleluasaan untuk mempertanggung jawabkan kepada masyarakat donatur.

### **b. Netral**

Didanai oleh masyarakat berarti lembaga ini milik masyarakat sehingga dalam menjalankan aktivitasnya lembaga ini tidak boleh menggantungkan kepada golongan tertentu, jikalau lembaga ini menggantungkan kepada golongan tertentu maka akan menyakiti donatur yang berasal dari golongan yang lain sebagai akibatnya akan ditinggalkan oleh donatur yang potensial.

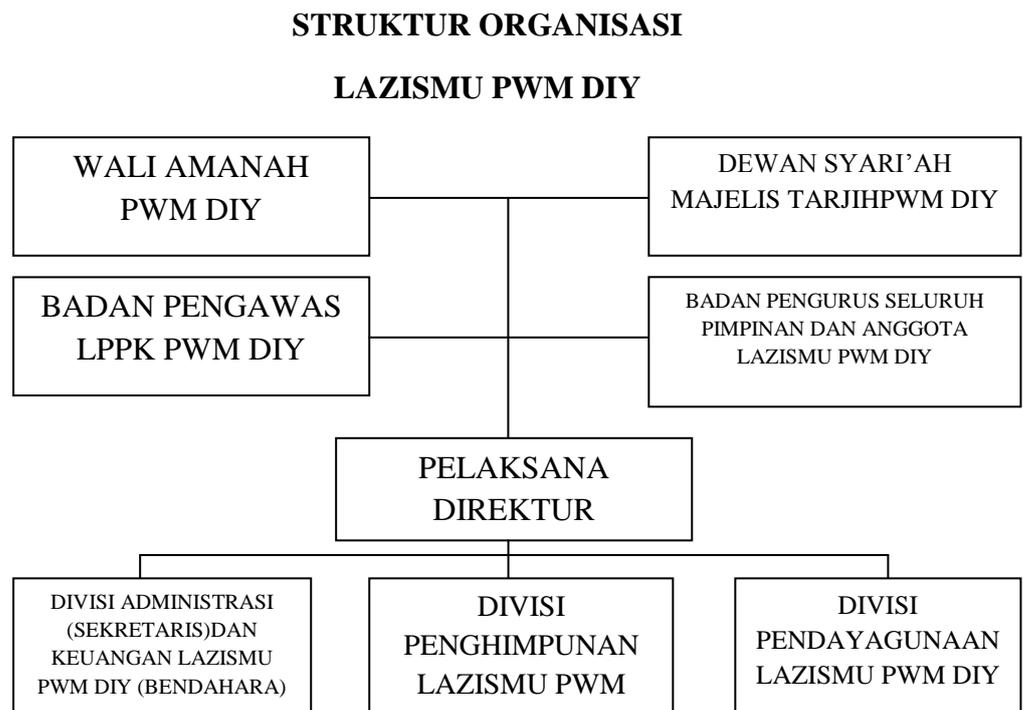
### **c. Tidak berpolitik**

Lembaga ini jangan sampai terjebak dalam kegiatan politik praktis. Ini perlakukan agar semua dana tersebut tidak digunakan untuk kepentingan partai politik.

d. Tidak diskriminasi

Dimanapun, kapanpun dan siapapun yang menjadi kaya ataupun miskin. Haruslah dalam proses penyalurannya tidak boleh mendasarkan perbedaan suku atau golongan tertentu tetapi selalu menggunakan parameter yang jelas dan dapat dipertanggung jawabkan secara syar'i maupun manajerial.

## 9. Struktur Organisasi LAZISMU PWM DIY



Gambar 4.1 Struktur Organisasi LAZISMU PWM DIY

## 10. Penjelasan Tugas LAZISMU PWM DIY

- a. Wali amanah, sebagai lembaga tertinggi yang diisi oleh masyarakat dengan reputasi yang baik untuk memberikan keyakinan kepada masyarakat luas bahwa pengelolaan dana zakat, infaq dan shodaqoh melalui PWM. DIY yang benar-benar dapat dipercaya. Selain itu, Wali Amanah sekaligus sebagai badan pertimbangan dan penasehat kepada Badan Pengurus dan Pelaksana.
- b. Dewan Syari'ah, bertugas memberikan keputusan dan penetapan serta fatwa syari'ah terhadap berbagai ketentuan dan kebijakan dalam pengumpulan, pengelolaan, penyaluran zakat, infaq dan shodaqoh yang dijalankan LAZISMU PWM DIY.
- c. Badan Pengawas, bertugas melakukan pengawas terhadap pelaksanaan pengelolaan dana ZIS yang dilaksanakan oleh Badan Pengurus dan Badan Pelaksana LAZISMU PWM DIY.
- d. Badan Pengurus, bertugas membuat kebijakan dan pengadilan dalam penyelenggaraan LAZISMU PWM DIY.
- e. Badan Pelaksana, bertugas melaksanakan kegiatan sehari-hari kebijakan dan keputusan Badan Pengurus, terdiri dari tenaga professional yang bekerja secara penuh waktu (*full time*). Agar dapat berfungsi secara optimal, maka pelaksana LAZISMU PWM DIY terdiri dari:

- 1) Direktur, bertanggung jawab atas keseluruhan pelaksanaan kegiatan serta melakukan pengelolaan dan pengembangan kegiatan penghimpunan dana ZIS.
- 2) Divisi administrasi dan keuangan, berbagai mengatur masuknya uang dan melakukan pencatatan terhadap semua proses transaksi keuangan dan menyajikan dalam bentuk laporan. Selain fokus pada bidang keuangan divisi ini juga bertanggung jawab terhadap jalannya proses administrasi surat dan kelembagaan.
- 3) Divisi penghimpunan, bertugas mengatur strategi dan melaksanakan kegiatan penghimpunan dana ZIS.
- 4) Divisi pendayagunaan, bertugas menyalurkan dana ZIS dengan prioritas program untuk pemberdayaan ekonomi, pendidikan, sosial dan dakwah sebagaimana keputusan pleno yang telah menetapkan berbagai kebijakan program.

## **11. Koordinasi Lembaga LAZISMU Di Yogyakarta**

Selanjutnya dalam menjalankan kegiatan yang ada LAZISMU di D.I Yogyakarta, maka LAZISMU PWM menjaring beberapa LAZISMU baik tingkat daerah PDM, cabang PCM dan ranting PRM serta lembaga atau Majelis Muhammadiyah lainnya seperti Majelis Pemberdayaan Muhammadiyah (MPM) dan Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan (MEK) PP Muhammadiyah. Dalam hal ini

menjalankan kegiatan dalam pengelolaan dan pendayagunaan dengan saling bekerjasama dan berkoordinasi satu sama lainnya.

Sehingga zakat dapat tepat sasaran dan sesuai harapan baik dari Muzakki, Amil dan Mustahiq. Hal ini senada dengan yang dipaparkan oleh Pak Da'i dalam wawancaranya bersama peneliti:

“Kami selaku LAZIS MU PWM DIY menggandeng jejaring dalam upaya mengoptimalkan fungsi zakat itu sendiri baik dari penghimpunan, penyaluran atau pentasyarufan dan pemberdayaan di Kota Yogyakarta. Selain itu juga untuk LAZIS MU PWM juga mempunyai fungsi untuk melakukan koordinasi dan komunikasi dengan seluruh jejaring LAZIS MU dan lembaga Muhammadiyah yang ada di D.I Yogyakarta, hal ini bertujuan agar SOP zakat dapat berjalan sesuai dengan harapan semua pihak”.

Selanjutnya dijelaskan lebih lanjut oleh Pak Da'i selaku Ketua LAZIS MU periode 2010-2015 bahwa LAZIS MU PWM DIY memiliki 3 fungsi dalam hal kelembagaan LAZIS di tingkat wilayah dalam hal ini di Kota Yogyakarta baik tingkat daerah, cabang maupun ranting yaitu fungsi advokasi, edukasi dan fasilitasi.

a. Fungsi Advokasi

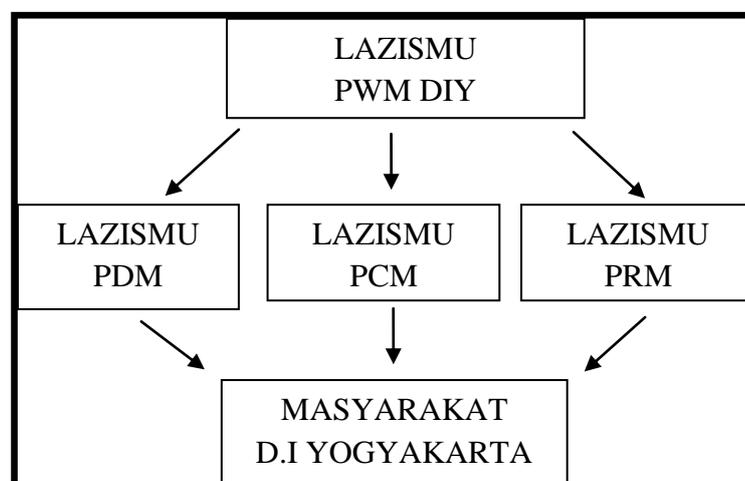
LAZIS MU PWM. DIY melakukan pembinaan dan pendampingan terhadap seluruh jejaring LAZIS MU ditingkat daerah, cabang dan ranting yang mana secara kelembagaan masih lemah dan belum berkembang secara baik atau optimal. Selain itu upaya penyelesaian atau advokasi jika terdapat masalah dalam lembaga.

### b. Fungsi Edukasi

Dalam hal ini LAZISMU PWM. DIY juga melakukan edukasi atau memberikan pembinaan kelembagaan baik secara legal-formal, pengelolaan, pemberdayaan, dan dalam pelaksanaan program. Kemudian akan adanya upgrading kelembagaan agar nantinya lembaga akan memiliki kemampuan dalam mengelola masing-masing LAZIS.

### c. Fungsi Fasilitasi

LAZISMU PWM DIY memberikan panduan-panduan dalam hal kelembagaan diantaranya juklak, juknis, pedoman pelaksanaan kegiatan dll. Selanjutnya mengadakan rapat rutin sehingga adanya koordinasi yang terstruktur dalam melaksanakan kegiatan yang dilakukan di wilayah Yogyakarta. Hal tersebut juga bertujuan agar lembaga LAZIS dapat memiliki SOP yang sama. Adapun struktur atau pola koordinasi dan kerjasama lembaga LAZISMU dijelaskan oleh gambar berikut:



Gambar 4.2 Sumber: dikonstruksi oleh Penulis

## 12. AMIL LAZISMU PWM DIY

Ketua : Muhammad Da'I Iskandar, S.Ag

Wakil Ketua : Arif Mahfud, S.Ag

Sekretaris : Haris Bahalwan, S.Ag

Sekretaris Eksekutif : Agus Saroyo, S.IP

Bendahara : Kusmanto, S.Ag

Anggota : Siti Sulastri

Syamsul Alam, S.Ag

Amirudin, S.Ag

Eka Prayana

Bambang Sulistyanto

Fadlun Amin

Awan Setyo Nugroho

Sigit Pambudi

Tri Antoro

Idrus

Penulis mencatatkan beberapa sample LAZISMU di Kab. Sleman yang penulis jadikan sebagai contoh dalam pemberdayaan ekonomi yaitu:

- a. LAZISMU PCM. Gamping
- b. LAZISMU PRM. Gamping Kidul
- c. LAZISMU PRM. Nogotirto
- d. LAZISMU PRM. Nitian

Dalam penelitian ini melibatkan beberapa lembaga lainnya untuk mendapatkan data secara menyeluruh dan agar penelitian ini dapat mencakup secara efektif di jaringan LAZISMU. Hal ini berdasarkan rekomendasi dari Pak Da'iselakuketua LAZISMU PWM DIY periode 2010-2015.

Dimana lembaga LAZISMU yang diambil oleh peneliti dari tingkat PCM maupun PRM merupakan lembaga yang mendapatkan penghargaan dari LAZISMU Award yaitu PCM Gamping di tingkat Cabang dan PRM. Nitian di tingkat Ranting serta rekomendasi yaitu PRM Nogotirto dan Gamping Kidul. Dalam hal ini beliau menyampaikan bahwa pemberdayaan yang dilakukan oleh PCM dan PRM dapat lebih maksimal karena berkaitan atau berhubungan langsung dengan masyarakat. Hal ini juga karena posisi LAZISMU PWM sebagai Koordinator dari seluruh LAZISMU yang ada di semua tingkatan. Pernyataan ini disampaikan oleh Pak Da'I dalam wawancara yang dilakukan bersama peneliti:

“Di tingkat LAZIS yang wilayah kuat. Maka disupport jejaring di lazis PDM dan PCM. LAZISMU PWM sebagai konsolidasi dari seluruh LAZIS yang ada di Yogyakarta yaitu 1 tingkat wilayah, 5 di tingkat daerah, 82 ditingkat cabang. LAZIS daerah sifatnya lebih koordinatif. Disini posisi PWM Menaungi semua. Sebagaimana juga fungsi yang sudah saya sebutkan tadi. Juga ada konsolidasi data, kalau terkait dana masing-masing memiliki upaya dan juga menyesuaikan situasi kondisi serta ketrampilan SDM disana. Dan tidak semua LAZIS mempunyai kesamaan pencapaian. Level tertinggi LAZIS cabang di Gamping kalau ranting di Nitian Umbulharjo. Kemarin 2 lembaga tersebut mendapatkan penghargaan dari Program LAZISMU Award yaitu untuk penggerak LAZIS di semua tingkatan dan muzakki”.

LAZISMU merupakan Gerakan Filantropi yang dilakukan atas nama kesadaran, sehingga nantinya dinamika yang ada lebih menantang. Namun tidak menutup kemungkinan bahwa dengan kesadaran tersebut LAZIS dapat bergerak dengan baik sesuai dengan Trisula Muhammadiyah.

Kemudian bahwa LAZISMU di tingkat PCM dan PRM lebih menyentuh dalam hal pemberdayaan masyarakat. Namun tetap berada dalam koordinasi dengan tingkat daerah maupun wilayah. Aspek gerakan dan program yang dilakukan dapat masuk dan lebih cepat kemasyarakat sekitar. Karena di tingkat bawah LAZIS dapat mengetahui secara detail dan dalam akan permasalahan yang dihadapi masyarakat. Sehingga peneliti mengambil PCM dan PRM di Kab. Sleman sebagai contoh dalam kegiatan pemberdayaan yang dilakukan oleh LAZISMU.

## **B. Landasan Pemberdayaan Zakat di LAZISMU**

Dalam perkembangan dunia yang semakin maju dan berkembang tak bisa dipisahkan dampak sosial yang nyata dalam masyarakat. Bahwa perkembangan tak lantas melahirkan kesejahteraan bagi manusia, sebagai upaya menyeimbangkan pengaruh kemajuan dunia maka umat Islam harus melakukan salah satu upaya strategi yaitu membentuk sistem perekonomian Islam bagi kemajuan dan kesejahteraan umat. Disinilah visi dan misi zakat

uang lebih tajam terhadap persoalan pemberdayaan beraing dan berkompentensi menjadi gerakan yang mewujudkan kesejahteraan.

Keberhasilan zakat tergantung pada pendayagunaan dan pemanfaatannya kemudian tantangan terbesar dari optimalisasi zakat adalah bagaimana pendayagunaan dana zakat menjadi tepat guna dan tepat sasaran. Tepat guna berkaitan dengan program pendayagunaan yang mampu menjadi solusi terhadap problem kemiskinan, sedangkan tepat sasaran berkaitan dengan mustahiq/penerima dana zakat.

Maka fakir miskin menempati prioritas pertama sebagai penerima zakat. Sayangnya program itu hanya bersifat karitatif (bagi-bagi habis) dan konsumtif, karena belum mengarah kepada program yang lebih produktif dan memberdayakan kemudian pengentasan kemiskinan adalah bagaimana program tersebut dapat menangani sampai akar permasalahan bukan gejalanya saja. Sehingga sangat penting inovasi dalam hal pengelolaan dana zakat baik dari penghimpunan sampai pada model penyalurannya agar dapat benar-benar memiliki yang dampak terhadap masyarakat dari segala aspek.(LazisMuDIY, 2012: 40)

Salah satu cara pengelolaan zakat yang efektif adalah dengan adanya program terarah sebagai tindak lanjut dari penyaluran zakat tersebut. Salah satu programnya adalah dengan program pengembangan masyarakat atau *community program development*. Secara umum *community development* dapat didefinisikan sebagai kegiatan pengembangan masyarakat yang diarahkan

untuk memperbesar akses masyarakat untuk mencapai kondisi sosial, ekonomi dan budaya yang lebih baik apabila dibandingkan dengan sebelum adanya kegiatan pembangunan. Sehingga masyarakat di tempat tersebut diharapkan menjadi lebih mandiri dengan kualitas kehidupan dan kesejahteraan yang lebih baik. Program *community development* memiliki tiga karakter utama yaitu berbasis masyarakat (*community based*), berbasis sumber daya setempat (*local resource based*) dan berkelanjutan (*sustainable*).

Dua sasaran yang ingin dicapai yaitu: sasaran kapasitas masyarakat dan sasaran kesejahteraan. Sasaran pertama yaitu kapasitas masyarakat dapat dicapai melalui upaya pemberdayaan (*empowerment*) agar anggota masyarakat dapat ikut dalam proses produksi atau institusi penunjang dalam proses produksi, kesetaraan (*equity*) dengan tidak membedakan status dan keahlian, keamanan (*security*), keberlanjutan (*sustainability*) dan kerjasama (*cooperation*) kesemuanya berjalan secara simultan. Di lihat dari programnya maka pengembangan masyarakat mempunyai 3 keunggulan yang sekaligus menjadi karakter utamanya, diantaranya: berbasis masyarakat (*community based*), berbasis sumber daya setempat (*local resource based*) dan berkelanjutan (*sustainable*).

Untuk itu setidaknya ada beberapa hal yang harus diperhatikan ketika *community development* dijadikan sebagai salah program kegiatan yang merupakan penyaluran dari zakat itu sendiri disamping 3 hal di atas tadi.

*Pertama*, peran aktif masyarakat. Untuk pembinaan pengembangan masyarakat tentu saja tidak bisa sepenuhnya hanya dilakukan oleh badan pengelola zakat itu sendiri. Ia memerlukan bantuan dari luar. Misalnya saja tenaga ahli, LSM atau relawan dari lembaga Pengelola zakat itu sendiri. Dengan adanya peran aktif masyarakat itu sendiri setidaknya secara tidak langsung adanya badan atau perseorangan yang menjadi pengawas atau kontrol bagi program pengembangan masyarakat tersebut. Selain itu, dengan adanya peran aktif masyarakat, di antara mereka ada yang mampu menjadi pembimbing kegiatan pengembangan masyarakat tersebut sehingga membuat para penerima zakat bisa mengeluarkan ide-ide kreatif mereka, lebih mandiri dan tentu saja punya mental baja untuk memulai berwirausaha sendiri. Ini menjadi nilai lebih bagi mereka karena tidak ada konsekuensi rugi yang terlalu besar bagi mereka ketika tidak berhasil karena mereka masih dalam pembinaan badan amil zakat.

*Kedua*, lembaga pengelola zakat sebagai pihak pengontrol langsung. Hal ini bisa dilakukan dengan terjun langsung melihat perkembangan ke tempat pengembangan masyarakatnya. Selain itu, badan pengelola zakat juga mempunyai andil dalam membantu menghubungkan antara masyarakat yang dibina dengan lokasi pemasaran atau pihak yang mampu menampung untuk memasarkan hasil kreatifitas para penerima zakat.

*Ketiga*, adanya pihak yang bersedia memasarkan atau menampung produk yang dihasilkan masyarakat. Faktor yang ketiga ini sangat penting mengingat produk mereka bukanlah sesuatu yang diciptakan kemudian hanya

dibiarkan menumpuk tetapi ia perlu pengakuan dari pangsa pasar. (LAZISMU PWM DIY, 2012: 41-43).

Akhirnya, pengelolaan zakat yang berbasis pengembangan masyarakat memang melibatkan banyak pihak untuk sebuah program yang berkelanjutan. Harapannya program yang berkelanjutan ini memang menghasilkan sebuah perbaikan dan peningkatan ekonomi yang signifikan buat masyarakat.

Kemudian berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan pak Da'i mengatakan bahwa alasan utama program pemberdayaan zakat oleh LAZISMU dilakukan dalam bidang ekonomi, sosial, akidah dsb bahwa *Pertama*, memang berdasar pada teologi agama Islam dalam Al-Qur'an yaitu yang termaktub dalam surat Al-Ma'un yang juga merupakan pedoman Muhammadiyah dalam menjalankan kegiatannya. Dimana surat tersebut menjelaskan sekaligus menekankan bagaimana ciri-ciri salah satu para pendusta agama yaitu mereka yang tidak memiliki kepedulian dengan orang lain yang sedang mengalami kesusahan, membutuhkan pertolongan kemudian tidak ikut memberikan bantuan.

Maka berangkat dari itu penguatan tersebut telah dimulai lebih dahulu oleh pendiri Muhammadiyah KH. Ahmad Dahlan yang menjadikan bagian teologi Al- Ma'un itu untuk menggerakkan lembaga Muhammadiyah dari aspek sisi kehidupan. Bahwasanya kehidupan manusia itu harus tersentuh, salah satunya bagaimana manusia itu memiliki keberdayaan karena ketika manusia itu berdaya dapat secara penuh sebagai manusia, maka dia tidak akan

menjadi bagian yang termasuk golongan orang-orang yang lemah. Karena agama pun tidak menghendaki atau tidak menyukai kaum yang lemah.

Dalam konteks ini orang-orang yang tidak berusaha atau tidak memiliki akses dan kemudian lemah karena sistem yang ada. Karena kegiatan ekonomi hanya berputar pada sekelompok kepentingan masyarakat. Maka dibutuhkan orang-orang yang dapat membantu atau memfasilitasi dalam mengelola, mengalirkan serta memberdayakan sehingga dapat terwujudnya produktifitas.

**Kedua**, yaitu dengan adanya pendistribusian dan pemberdayaan yang tepat sasaran atau sistem yang baik maka harapannya mereka yang lemah baik secara ekonomi, sosial dan akidah dapat memiliki kekuatan ataupun berdaya yang kemudian menuju pada kepribadian yg utuh. Lebih lanjut dikatakan bahkan orang-orang yang sudah melakukan kewajiban dalam agama dapat termasuk orang-orang yang mendustakan agama apabila tidak memiliki kepedulian terhadap sesamanya karena kemudiaan hanya asyik dengan hubungan vetikal saja, kemudian hubungan horizontal tidak tersentuh dengan kata lain orang-orang yang tidak peduli dengan masyarakat dan lingkungan sekitarnya.

Maka faktanya, realita tersebut ada di masyarakat dan tentunya harus ada upaya untuk hal menanganinya, kemudian LAZISMU sebagai Lembaga Amil Zakat dan Infaq berupaya untuk mewujudkannya dan menjalankan perintah Al-Qur'an.

## **C. Model Pendayagunaan Zakat di LAZISMU**

### **1. Sasaran Penerima Zakat**

Secara garis besar, sasaran penerima zakat dibagi dua kelompok. Golongan yang pertama adalah kelompok 8 asnaf sebagaimana disebutkan dalam Al Qur'an, yaitu : a. Fakir, b. Miskin, c. Amil, d. Ibnu sabil, e. Sabilillah, f. Gharim, g. Muallaf, h. Riqab.

Golongan yang kedua adalah kondisi khusus yaitu selain 8 golongan di atas (penerima dana zakat adalah mereka yang tengah dalam kondisi khusus). Kelompok masyarakat yang berhak menerima zakat ketika dalam keadaan khusus, yaitu: a. Anak jalanan, b. Gelandangan, c. Pengemis, d. Anak-anak putus sekolah, e. Korban bencana alam, f. Remaja dan pemuda pengangguran, g. Korban kekerasan, h. PSK.

Lebih lanjut bahwa Pengelolaan zakat tidak hanya sekedar menyalurkannya begitu saja. Hendaknya pengelolaan zakat ini benar-benar membawa dampak yang signifikan bagi kehidupan penerima zakat. Sehingga kedepannya pengelolaan zakat yang professional bisa bersifat "memberi kail bukan umpan" kepada mereka yang berhak menerimanya sehingga yang semula mereka menjadi penerima zakat mampu merubah status ekonomi mereka dan mampu menjadikan kehidupan mereka yang sejahtera.

Pada LAZISMU Yogyakarta, pemanfaatan dan pendayagunaan zakat dapat digolongkan kepada (LAZISMU PWM DIY, 2012: 41-42):

1. Konsumtif tradisional, zakat dimanfaatkan dan digunakan langsung oleh mustahik untuk pemenuhan kebutuhan hidupnya.
2. Konsumtif kreatif, zakat yang diwujudkan dalam bentuk lain dari jenis barang semula, misalnya beasiswa, bantuan pendidikan.
3. Produktif tradisional, yaitu zakat yang diberikan dalam bentuk barang-barang produksi seperti kambing/sapi, mesin produksi.
4. Produktif kreatif, yaitu pendayagunaan zakat diwujudkan dalam bentuk modal bergulir bagi pedagang untuk berwirausaha.

Dalam penyaluran zakat yang dilakukan oleh LAZISMU ada yang bersifat konsumtif maupun produktif. Penyaluran secara konsumtif tidak langsung dapat dihilangkan, karena memang pada dasarnya ada golongan dari 8 asnaf yang harus diberikan secara konsumtif termasuk didalamnya termasuk kaum fakir miskin. Dimana orang-orang tersebut sedikit atau bahkan tidak mempunyai kemampuan.

Sehingga mereka harus diberikan secara konsumtif untuk dapat mempertahankan dan melangsungkan kehidupan. Zakat yang diberikan bisa berbentuk dengan bantuan tunai keuangan, bahan makanan, diharapkan zakat yang diberikan dapat memenuhi kebutuhan mustahiq secara mendasar atau hak hidup yang terpenuhi. (Hasil Wawancara dengan Pak Da'i).

Kemudian untuk penyaluran secara produktif difokuskan ke golongan asnaf lainnya. Diantaranya orang yang terlilit hutang, orang yang dalam perjalanan, orang yang sedang menuntut ilmu, mu'allaf. Diberikan secara produktif dalam rangka menjadikan mustahiq agar dapat lebih produktif. Selain itu memberikan bantuan untuk dapat bertahan agar dapat berkembang semakin kuat.

Hal ini akan lebih mengena dan tepat sasaran. Lebih lanjut sebagai bentuk perhatian dalam hal optimalisasi pada bidangnya. Kemudian zakat produktif lebih memprioritaskan pada bagian atau mustahiq yang mana sudah memiliki kemampuan bertahan yang dibantu atau ditingkatkan atau upgrading. Dijelaskan lagi oleh Pak Da'i selaku ketua LAZISMU periode 2010-2015 dalam wawancara dengan peneliti:

“Di periode 2010-2015 kami merancang sebuah upaya dalam pendayagunaan zakat. Jangan sampai zakat itu hanya bersifat konsumtif. Jadi habis diberikan hilang. Tapi pemberian secara konsumtif itu tidak bisa dihilangkan, karena kondisi-kondisi fakir atau miskin yang permanen atau rill seperti lainnya yang sifatnya permanen orang jompo, catat dll. Pada bagian orang yang dalam dirinya dapat dikembangkan maka produktif menjadi bagian yg harus diupayakan sehingga tidak ada kesan menerima kemudian habis tapi meneima kemudian dapat dikembangkan”

Dalam menjalankan kegiatannya, lembaga LAZISMU memiliki bagian-bagian yang mempunyai tugas masing-masing sebagai upaya dalam rangka optimalisasi dan meningkatkan peran organisasi. Yaitu diantaranya fundraising, penghimpunan, pengelolaan dan pemberdayaan.  
(Hasil Wawancara Pak Da'i)

Dalam pendayagunaan zakat, LAZISMU mempunyai beberapa program unggulan diantaranya:

1. Sosial dan Pelayanan Dakwah
  - a. Bantuan sarana dan syi'ar dakwah
  - b. Bantuan pelayanan kesehatan masyarakat
2. Pengembangan Pendidikan dan Keterampilan
  - a. Beasiswa siswa tidak mampu TK-SMA
  - b. Pendidikan Ketrampilan Masyarakat
3. Pemberdayaan Ekonomi Masyarakat
  - a. Dana bergulir (SMF)
  - b. Pendampingan/pelatihan budidaya ternak
  - c. Pendampingan/pelatihan keterampilan
  - d. Kelompok usaha bersama (KUBE)
4. Penanganan Bencana
  - a. Humantarian Bencana
  - b. SAR dan Recovery
  - c. Mitigasi Bencana
  - d. Pelatihan Kebencanaan

Sebagai bentuk pendampingan yang dilakukan oleh LAZISMU, maka didirikan sebuah Tim Manajemen sebagai upaya pembinaan dan pendampingan masyarakat atau mustahiq dari zakat yang disalurkan. Adapun struktur Tim Manajemen yaitu:

- a. Wali Amanah
  - 1. dr. H. Agus Taufiqurrahman, M. Kes
  - 2. Drs. H. Kamiran Qomar
  - 3. H. Herry Zudianto, S.E, Akt, M. M
- b. Dewan Syari'ah
  - 1. Atang Shalihin, S. Pd.I
  - 2. Drs. H. Ahmad Muhajir, Lc, M. A
  - 3. Ghoffar Ismail, M. A
- c. Badan Pengawas
  - 1. DR. Immamudin Yuliadi
  - 2. Rudy Suryanto, S.E, Akt, M. Acc
  - 3. Arnabun, S.E
- d. Badan Pengurus
  - 1. Mohammad Da'i, S. Ag (Ketua)
  - 2. Haris Bahalwan, S. Ag (Sekretaris)
  - 3. Agus Saroyo, S. IP (Sekretaris Eksekutif)
  - 4. Kusmanto, S. Ag (Bendahara)
- e. Badan Pengelola
  - 1. Eka Pranyana
  - 2. Freddy Oksana
  - 3. Maryudan

## 2. Pemberdayaan Ekonomi

Pemberdayaan ekonomi yang dilakukan LAZISMU secara umum terbagi menjadi 4 program besar yaitu:

### a. Pertanian atau Tani Bangkit

Tani bangkit adalah gerakan pemberdayaan petani melalui sistem pertanian terpadu dan ramah lingkungan. Bentuk program Tani Bangkit meliputi: Pendirian PUSDIKLAT Pertanian Terpadu, pelatihan sistem integrasi pertanian dan peternakan, pengenalan model pertanian ramah lingkungan, pembentukan kelompok petani dan pengelolaan paska panen. Bersinergi dengan MPM PP Muhammadiyah.

### b. Sosial Micro Finance

SMF Adalah program pendirian dan pengembangan lembaga keuangan mikro yang memiliki tugas utama memberikan permodalan dan pendampingan kepada pelaku usaha mikro melalui sistem permodalan dana bergulir dan qordhul hasan. Program ini bekerjasama dengan Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan (MEK) PP Muhammadiyah.

c. YES Program

YES adalah Program pengembangan dan pemberdayaan kewirausahaan generasi muda. YES program bertujuan untuk pembibitan wirausahaan muda dengan desain aktifitas yang meliputi pendidikan dan pelatihan, beasiswa kewirausahaan, pendampingan usaha serta bantuan permodalan. Program ini bekerjasama dengan Majelis Ekonomi dan Kewirausahaan (MEK) PP Muhammadiyah dan berbagai organisasi dan komunitas wirausahaan seperti Wiramuda dan IWAPI.

d. Perempuan Berdaya

Perempuan Berdaya adalah gerakan pemberdayaan perempuan melalui pengembangan usaha ekonomi berbasis keluarga dengan nama program BUEKA (Bina Usaha Ekonomi Keluarga). Program BUEKA dijalankan melalui strategi pengembangan usaha bersama (Usaha Kelompok Perempuan).

Program BUEKA adalah salah satu bentuk komitmen dan tanggung jawab Aisyiyah dan LAZISMU untuk berperan aktif dalam upaya peningkatan kualitas kehidupan perempuan dalam berbagai aspek termasuk aspek mental dan ekonomi. Komitmen tersebut sebagai panggilan dakwah amar makruf nahi mungkar sehingga terwujud Islam sebagai Rahmatan lil Alamin.

## **D. Pemberdayaan Ekonomi atau UMKM Berbasis Zakat Produktif Melalui Program Social Micro Finance**

### **1. Prinsip Program Social Micro Finance (Dana Bergulir)**

Pemberdayaan kemudian dimaksudkan untuk melakukan aksi-aksi salah satunya menasar pada masyarakat yang termarjinalkan, masyarakat yang membutuhkan bantuan, pendampingan, pembinaan berkelanjutan termasuk di dalamnya ekonomi.

Dalam hal ini microfinance termasuk dalam program pemberdayaan dalam bidang ekonomi yang dilakukan oleh LAZISMU melalui program Social Micro Finance atau dana bergulir. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa program ini berupa bantuan modal baik berbentuk tunai maupun barang penunjang kepada para pelaku usaha UMKM atau mustahik.

Pemberdayaan yang dilakukan ini merupakan salah satu “Dakwah Kekinian” karena secara tidak langsung menyentuh seluruh aspek-aspek kehidupan masyarakat baik ekonomi, sosial dan agama.

## 2. Mekanisme Pada Program Social Micro Finance

Mekanisme penyaluran zakat produktif melalui program Social Micro Finance. Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti dengan Bapak Agus selaku Sekretaris Eksekutif LAZISMU dan juga salah satu pendamping UMKM bahwa mekanisme dalam penyaluran zakat mempunyai beberapa prosedur yang telah ditentukan dalam aturan yang telah dibuat oleh lembaga yang mana sebagai berikut:

- a. Calon penerima manfaat atau zakat produktif adalah:
  - Mereka yang mengajukan permohonan secara tertulis berbentuk proposal dan melengkapi administratif lainnya.
  - Mereka yang mendapatkan rekomendasi dari muzakki dan juga tim pendamping baik tingkat daerah, cabang dan ranting.
- b. LAZISMU dan Tim Pendamping melakukan survey dan observasi kelayakan calon penerima apakah memenuhi kriteria atau kategori dari Mustahiq sesuai yang termaktub dalam Al-Quran dalam hal ini 8 Asnaf. Dilanjutkan survey ke tempat usaha atau kegiatan ekonomi yang akan diberikan modal oleh LAZISMU untuk mengetahui secara jelas tentang pembiayaan yang dibutuhkan oleh Mustahiq.
- c. Jika calon penerima memenuhi kategori dan layak diberikan modal, maka selanjutnya zakat akan disalurkan kepada mustahiq.

- d. Dalam penyaluran yang dilakukan pemohon akan menyanggupi untuk diintervensi oleh Tim Pendamping yang ditunjuk oleh LAZISMU yakni dalam bentuk pendampingan atau pembinaan.
- e. Tim pendamping akan melaporkan perkembangan Mustahiq ke LAZISMU.

Untuk menghindari ketidaktahuan dan kurangnya informasi program ini bagi mereka yang berhak mendapatkannya, selain mensosialisasikan program ini secara konvensional seperti menyebarkan brosur, pamflet, iklan di media cetak dan web, maka LAZISMU juga diantaranya membangun komunikasi baik berupa rekomendasi dari anggota program lainnya, anggota Muhammadiyah, pemerintah setempat RT/RW dll.

Hal tersebut bertujuan untuk memberikan informasi secara masif kepada seluruh elemen masyarakat sehingga program ini dapat tepat sasaran dan memberikan dampak yang besar terhadap masyarakat Yogyakarta. Selain itu LAZISMU memberikan sosialisasi diseluruh kegiatan yang dilakukan oleh lembaga atau instansi Muhammadiyah lainnya.

Adapun penyaluran modal yang diberikan oleh LAZISMU memprioritaskan pada Mustahiq yang sudah mempunyai usaha atau kegiatan ekonomi namun memiliki kendala ataupun belum berkembang baik modal maupun pengadaan barang. Hal ini merupakan salah satu

strategi agar dana yang diberikan benar-benar sesuai dengan prosedur yang ada. Karena disadari bahwa lebih efektif mendorong masyarakat yang telah mempunyai usaha dibandingkan mereka yang baru akan memulai ataupun belum memiliki pengalaman. Selain itu untuk meminimalisir resiko yang timbul dikemudian hari.

Namun tidak kemungkinan LAZISMU memberikan modal kepada mustahiq dalam mendirikan usaha dapat dilihat dari pribadi dan pengalaman mustahiq itu sendiri dan pendapat dari lingkungan sekitar. Dalam artian hal ini akan mempunyai pendampingan yang lebih oleh LAZISMU.

Mengenai akad yang digunakan dalam penyaluran dana bergulir ini yaitu Akad Qardhul Hasan. Dimana mustahiq atau penerima modal mempunyai kewajiban untuk mengembalikan pokok-nya ke LAZISMU dengan cara mengangsur yang mana jumlah angsuran dan waktunya ditetapkan sesuai kemampuan dan kesepakatan bersama. Tanpa menggunakan jaminan.

Selain itu juga bisa berbentuk hibah namun tetap dikelola oleh lembaga atau kelompok yang didampingi oleh tim pendamping LAZISMU. Hal tersebut juga sebagai pelatihan dalam manajemen keuangan dan motivasi agar mustahiq dapat meningkatkan produktifitasnya serta memiliki tanggung jawab akan modal tersebut.

### **3. Realisasi Penyaluran Zakat Produktif Melalui Program Social Micro Finance Atau Dana Bergulir di LAZISMU :**

#### **a. LAZISMU PWM DIY**

Dalam wawancara peneliti dengan Pak Agus selaku Sekretaris Eksekutif di LAZISMU PWM menjelaskan bahwa bentuk dana produktif dalam kegiatan pemberdayaan ekonomi yang dilakukan oleh LAZISMU PWM DIY yaitu dana produktif kreatif, dengan pendayagunaan zakat yang diwujudkan dalam bentuk modal bergulir bagi pedagang-pedagang untuk modal usaha. Kegiatannya yaitu dengan membantu memberikan modal usaha kepada masyarakat yang membutuhkan salah satunya Pak Min pengusaha yaitu di usaha Sate, Bakso dan Soto yang terletak di kampung Tempuran Rt. 08 Kasihan Bantul Yogyakarta dan Pak Sarjono membuka usaha jajanan pasar dan oleh-oleh.

Pak Min mengajukan proposal untuk mendapatkan dana modal yang merupakan dana zakat. Bantuan yang diberikan LAZISMU PWM kepada Pak Min untuk mengembangkan usaha yaitu di bidang kuliner lainnya seperti sate sebagai inovasi. Selain itu juga ada penyaluran dana zakat bersifat konsumtif kreatif yaitu memberikan beasiswa dan beasiswa kepada anak-anak dhuafa yang berprestasi, sehingga dapat melanjutkan pendidikannya di tingkat instansi pendidikan berikutnya baik SD, SMP, SMA sampai Universitas.

### **b. PCM. Gamping**

Berdasarkan wawancara yang dilakukan peneliti dengan Pak Hadi dan Pak Muhasir selaku pengurus LAZISMU PCM. Gamping menuturkan jika dana bergulir yang diberikan oleh LAZISMU PCM. Gamping yakni kepada beberapa mustahiq yang merupakan rekomendasi dari muzakki dan juga dari amil di tingkat LAZISMU PRM. Beberapa diantaranya yaitu Bapak Agus Dwiyantoyang diberi modal usaha untuk dapat berjualan angkringan dengan adanya bantuan barang berupa kompor baru. Selain itu Pak Arif Budiman dan Ibu Ernawati yang diberi modal dalam menjalankan kegiatan usaha jajanan pasar.

### **c. PRM. Gamping Kidul**

Adapun Program Social Micro Financedi tingkat ranting ini diberikan kepada beberapa mustahiq dalam rangka meningkatkan produktifitas mustahiq dijelaskan oleh Bapak Zaeni Ahsan selaku pengurus merangkap sebagai pendamping di LAZISMU. PRM Gamping Kidul yaitu penyaluran dana bergulir untuk pemberdayaan masyarakat di kegiatan ekonomi seperti pemberian modal untuk beberapa usaha seperti usaha warung makan, jajanan anak sekolah, penjahit, penggilingan tepung dan kelapa. diantaranya juga ada Bapak Ngadiman yang diberikan modal untuk menjalankan usaha kelontong, bensin dan tambal ban agar lebih

meningkatkan produktifitasnya. Kemudian ada juga ibu Prihatin yang dibantu dalam permodalan di usaha jus dan sup buah.

#### **d. PRM. Nitian Umbulharjo**

Wawancara yang dilakukan peneliti bersama Bapak Yuris selaku Sekretaris LAZISMU. PRM Nitian bahwa Program zakat produktif yang diselenggarakan oleh ranting ini berupa pemberdayaan ibu-ibu yang tidak mampu atau kaum dhuafa dengan memberikan modal untuk menjalankan usaha jajanan pasar dan makanan snack. Program ini bekerjasama dengan Lembaga Aisyiyah Nitian dalam rangka pendampingan. Selain itu membuat sebuah komunitas becak yaitu Paguyuban Becak Nitian dimana program ini membantu para tukang becak untuk meningkatkan pendapatan usaha mereka. Adapun kegiatan yang dilakukan seperti mengadakan kegiatan bersifat wisata yang membutuhkan jasa para tukang becak serta menjalin link dengan instansi pendidikan Muhammadiyah di wilayah nitian yang ingin menggunakan jasa tukang becak dalam melakukan aktifitasnya. Selain itu kerjasama dengan MPM dalam acara pengajian seluruh tukang becak binaan Muhammadiyah dan juga acara Launching Becak. Ada juga pemberian dalam bentuk barang seperti sembako dan perlengkapan sholat.

Program selanjutnya memberikan modal usaha kepada pedagang di lingkungan masjid. Program ini merupakan kerjasama dengan beberapa masjid wakaf di wilayah Nitian yang merupakan Mitra Binaan LAZIS. Ada yang bersifat konsumtif kreatif yaitu menyalurkan dana zakat melalui beasiswa kepada 5 kader atau remaja masjid di tingkat universitas.

**e. PRM. Nogotirto**

Bapak Parijo menerangkan dalam wawancaranya bersama peneliti yang juga merupakan ketua dari PRM. dan pendamping bahwa modal yang diberikan untuk peningkatan usaha dalam bidang perikanan dan pertanian serta kelompok unggas. Kelompok merupakan organisasi bentuk swadaya masyarakat. Selain mendapatkan bantuan penghasilan atau pendapatan hasil usaha tersebut digunakan lagi untuk membangun produksi lainnya seperti industri olahan ikan, alat perikanan dan sarana perlengkapan budidaya perikanan dan kuliner. Untuk kelompok unggas diberikan bantuan modal dan juga dalam bentuk pembelian itik atau ayam. Sedangkan untuk kelompok perikanan dibantu dalam merintis usaha dengan pengadaan bibit dan benih sampai pada proses pemasaran. Kelompok budidaya perikanan ini menjadi salah satu usaha yang sudah berkembang melalui dana zakat dan menjadi konsen lebih LAZISMU dalam mengembangkan usaha tersebut.

#### **4. Bentuk Kegiatan Pendampingan Pemberdayaan Ekonomi pada Program Social Micro Finance**

Adapun bentuk pendampingan yang telah dilakukan oleh Pak Parijo di LAZISMU Ranting Nogotirto dengan kegiatan kelompok usaha perikanan, kelompok pertanian organik dan kelompok unggas sebagai berikut:

1. Membentuk organisasi Jaringan Kemitraan Pelaku UMKM.  
Dalam kelompok usaha perikanan yang dijalankan disebut Jaringan Mitra Perikanan Sleman (JMP).

Jaringan Mitra Perikanan Sleman ini meliputi 9 kecamatan di Kab. Sleman yaitu: Kec. Minggir, Godean, Gamping, Mlati, Pakem, Sayegan, Ngemplak, Ngaglik dan Berbah. Setiap jaringan memiliki tugas dan fungsi masing-masing sesuai potensi wilayah tersebut. Kemudian struktur organisasi ini meliputi Badan Pengurus harian yaitu Ketua, Sekretaris dan Bendahara. Beberapa divisi lainnya yaitu Divisi Koordinator Wilayah sebagai pengontrol jaringan, Divisi Pakan, Divisi Pembenihan, Divisi Pembesaran, Divisi Pemasaran dan Divisi Pendampingan Teknis Lapangan.

2. Mengadakan pertemuan rutin minimal 1 Bulan sekali dengan anggota jaringan. Adapun hal-hal yang dibahas yaitu sharing, diskusi, musyawarah mengenai persoalan dan kendala yang dihadapi oleh kelompok usaha atau jaringan mitra usaha.

Sekaligus memberikan solusi oleh dari para pendamping dan anggota lainnya. Selain itu juga membahas target dan evaluasi.

3. Memberikan pelatihan dan penyuluhan dalam bentuk materi seperti pembenihan, budidaya ikan konsumsi, pembuatan pakan ikan dll, maupun di lapangan dalam mengelola usaha dari awal produksi, pengelolaan sampai pada pemasarannya. Hal ini juga bekerjasama dengan pemerintah setempat khususnya Dinas Pertanian Sleman. Selain itu juga ada beberapa anggota yang menjadi penyuluh di kegiatan yang dilakukan. Hal ini dalam rangka membantu satu sama lainnya sesuai dengan potensi masing-masing jaringan.
4. Mengadakan pertemuan dengan mendatangkan pengusaha-pengusaha sukses dibidangnya atau dalam rangka Temu Usaha. Sehingga para penerima modal dapat mengetahui tips-tips dan langkah-langkah awal dalam memulai dan melanjutkan usahanya kedepan. Dan menjadi motivasi dan menambah pengetahuan mereka tentang usaha agar kedepannya bisa lebih baik lagi.
5. Melakukan pendampingan secara teknis, kemampuan, dan pengelolaan usaha serta pembinaan dari awal yaitu dalam proses pembenihan, pembesaran, pakan, pemasaran. Sampai pada pembinaan akses pasar dan juga dalam mengatasi persaingan pasar atau daya saing di masyarakat.

6. Memasukkan unsur-unsur agama dalam proses kegiatan pelaksanaan dan pendampingan usaha dalam rangka untuk pembinaan akidah dan mengarahkan pola hidup islami para anggota. Diantaranya mengadakan kajian keislaman dan kultum dengan mengangkat materi tentang rezeki, usaha dll. Selain itu dimulai dari hal-hal kecil seperti membiasakan sholat tepat waktu dan menghentikan segala bentuk aktivitas ketika adzan sholat berkumandang.

Hal yang sama diungkapkan Pak Yusuf selaku anggota binaan kelompok perikanan Mina Nogotirto dalam wawancaranya bersama peneliti yaitu:

“Kan per kelompok-kelompok pernah ditawari ikut program ini jadi awalnya tau lalu ditawari tapi lewat kelompok. Disini saya mewakili kelompok saya tadi. Lama-lama saya senang kerja disini karena yah kerjanya sama-sama. Di sini juga iniada pertemuan rutin mas, nanti kita saling tukar pendapat jadi ada solusi. Biasanya juga Pak Parijo selalu menginfokan kalau ada pelatihan-pelatihan dari dinas yah kami disuruh ikut jadi nambah wawasan juga. Untuk kemajuan yang diutamakan kelompok-kelompok adalah hasil, jadi pertemuan, pelatihan ini sangat penting banget.

Kemudian bentuk pendampingan yang dilakukan oleh Pak Zaeni Ahsan di LAZISMU. PRM. Gamping Kidul yaitu pembinaan secara teknis dari awal sampai pada penyaluran modal usaha. Dan melalui komunikasi dan pendekatan personal serta kunjungan ketempat usaha untuk mengetahui perkembangan dengan penerima modal.

Lebih lanjut memberikan edukasi melalui kegiatan keagamaan seperti kultum dan pengajian dan edukasi peminjaman berbasis dana masjid dan juga melalui sistem ekonomi islam atau akad qardhul hasanoleh LAZISMU yaitu para mustahiq mengangsur pinjamansesuai dengan kesepakatan bersama. Sebagai bentuk motivasi dan menumbuhkan rasa tanggung jawab.

Hal ini senada juga diungkapkan oleh Ibu Prihatin salah satu penerima modal melalui program ini yaitu:

“Awalnya saya ditawarkan sama Pak Zaeni mas, setelah itu saya mengangsur tepat waktu, jarang terlambat, jadi saya dipercayai. Kalau paginya saya mau ngangsur bapaknya gak ada yah nanti saya datang sorenya. Trus Pak zaeni sering kadang lewat trus singgah ditanyain gimana mba usahanya, yah saya bilang alhamdulillah pak lancar, terima kasih pak moga-moga rezekinya lancar, trus pak zaeni bilang mugi-mugi barokah nggeh mba. Jadi saya juga senang mas bisa dimodali”

Untuk tingkat LAZISMU PWM. DIY melakukan pendampingan berbentuk secara teknis dari sosialisasi program, tahap awal calon penerima modal sampai pada penyalurannya. Kemudian komunikasi dan pendekatan personal kepada para penerima modal usaha dari dana zakat produktif serta kunjungan ke tempat usaha untuk memantau kondisi dan perkembangan usaha yang dijalankan. Serta mengkoordinir dan meminta laporan serta evaluasi pemberdayaan yang dilakukan di tingkat cabang dan ranting.

Dalam menjalankan proses pendampingan yang dilakukan oleh PCM. Gamping diantaranya yaitu memberikan pembinaan secara administrasi dari formulir pengajuan dana sampai pada penyaluran atau pembuatan akad. Edukasi melalui kerjasama dengan Baitul Tanwil Muhammadiyah (BTM) Surya Sleman untuk tujuan mengangsur pinjaman lunak berbasis akad qardhul hasan sesuai kesepakatan bersama.

Program pinjaman lunak ini menurut Pak Hadi selaku bendahara dalam wawancaranya bersama peneliti yaitu sebagai upaya pembinaan para mustahiq untuk bisa menumbuhkan motivasi dan rasa tanggung jawab. Sehingga modal yang diberikan tidak habis tetapi dapat bergulir ke masyarakat lainnya yang membutuhkan.

Bapak Arif Budiman salah satu penerima modal usaha dari PCM. Gamping ini menuturkan dalam wawancaranya bersama peneliti yaitu:

“Yah biasanya kan kalau ada info-info, kami dikabari mas. Kebetulan istri saya ada usaha kecil-kecilan jualan jajanan pasar. Setelah tau saya didampingi kesana trus selanjutnya saya yang menyelesaikan. Alhamdulillah mas saya biasanya mengangsur di BTM di Gamping, kalo saya tidak bisa biasanya istri saya jadi ganti-gantian”.

Dengan adanya program pemberdayaan ini melalui Social Micro Finance atau dana bergulir, LAZISMU mempunyai harapan dimana hari ini mustahiq tersebut dibantu, semoga kemudian besok nanti bisa membantu orang lain. Dengan prinsip bahwa tangan di atas lebih baik dari pada tangan di bawah. Dalam artian nantinya tujuan dari pemberdayaan ini adalah adanya perubahan sosial dan peningkatan baik secara ekonomi,

sosial dan agama ke arah yang lebih baik lagi. Lebih lanjut harapannya adalah adanya transformasi dari Mustahiq dapat menjadi muzakki setelah mengikuti program Social Micro Finance dan pendampingan oleh LAZISMU.

Selain itu juga menambah wawasan, keterampilan dan kemandirian para mustahiq, serta membina karakter seperti disiplin, tanggung jawab dll, sehingga dapat berdaya dan terhindar dari rentenir yaitu dengan memanfaatkan modal sosial melalui dana zakat ditawarkan oleh ekonomi islam. Sebagai tantangan juga untuk menumbuhkan jiwa wirausaha, merubah mindset masyarakat dengan menggunakan zakat sebagai solusi dalam meningkatkan perekonomian untuk mengentaskan kemiskinan.

Terkait pola pendampingan juga dikemukakan oleh salah satu Tim Pendamping LAZISMU PWM yaitu Pak Agus Saroyo dalam wawancara dengan peneliti yaitu:

“Pendampingan yang kami lakukan pada dasarnya lebih mengacu pada pendampingan atau pembinaan dalam bentuk upaya pendekatan secara personal dan juga komunikasi yang aktif, dari situ kita akan dapat mengetahui dan menyerap tentang masalah para mustahiq, secara kemampuan kita dapat memberikan solusi dan juga masukan”.

Dari uraian diatas peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu dengan mencocokkan data melalui sumber-sumber yang berbeda agar data yang didapatkan lebih akurat dan dapat diuji kredibilitasnya. Sumber data yang diambil yaitu dari lembaga LAZISMU, tim pendamping sampai pada penerima modal ataupun manfaat dari program tersebut.

Tabel 4.1 Bentuk Kegiatan Pendampingan Oleh LAZISMU dalam Program SMF

No	Nama Pendamping atau AMIL	Lembaga LAZISMU	Pekerjaan	Bentuk Pendampingan
1.	Pak Agus Saroyo	LAZISMU PWM. DIY	Sekretaris Eksekutif	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendampingan secara teknis</li> <li>2. Komunikasi Aktif</li> <li>3. Pendekatan Personal</li> <li>4. Kunjungan ke tempat usaha (kondisional)</li> <li>5. Pengajian Rutin</li> </ol>
2.	Pak Hadi Supanan	LAZISMU PCM. Gamping	Bendahara	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendampingan secara teknis</li> <li>2. Komunikasi</li> <li>3. Kunjungan ke tempat usaha (kondisional)</li> <li>4. Pengajian Rutin</li> <li>5. Edukasi angsuran pinjaman melalui Baitul Tanwil Muhammadiyah Surya (BTM).</li> </ol>

3.	Pak Zaeni Ahsan	PRM. Gamping Kidul	Pengurus dan Karyawan UMY	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendampingan secara teknis</li> <li>2. Komunikasi Aktif</li> <li>3. Pendekatan Personal</li> <li>4. Kunjungan ke tempat usaha (kondisional)</li> <li>5. Pengajian Rutin</li> <li>6. Edukasi angsuran pinjaman melalui Dana Masjid.</li> </ol>
4.	Pak Ghifari Yuristiadi	PRM. Nitian Umbulharjo	Sekretaris dan Dosen UGM	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendampingan secara teknis</li> <li>2. Komunikasi Aktif</li> <li>3. Pendekatan Personal</li> <li>4. Kunjungan ke tempat usaha (kondisional)</li> <li>5. Pengajian Rutin</li> <li>6. Mengadakan event dan menjalin link kerjasama dengan instansi lain untuk meningkatkan penghasilan para anggota.</li> </ol>

5.	Pak Parijo	PRM. Nogotirto	Pengurus dan Ketua Organisasi JMP Sleman	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Pendampingan secara teknis</li> <li>2. Pengorganisasian dalam bentuk swadaya masyarakat (JMP)</li> <li>3. Rapat Rutin berisi diskusi, musyawarah, target, sharing dan problem solving serta evaluasi.</li> <li>4. Komunikasi Aktif</li> <li>5. Pendekatan Personal dan kelompok</li> <li>6. Kunjungan ke tempat usaha (Rutin)</li> <li>7. Pelatihan dan Penyuluhan serta motivasi</li> <li>8. Pembinaan Akidah melalui kegiatan keagamaan.</li> <li>9. Pengelolaan usaha ke sektor industri seperti olahan ikan dll.</li> </ol>
----	------------	-------------------	---	---

Kegiatan pelaksanaan pemberdayaan melalui bentuk pendampingan yang dilakukan oleh Tim Pendamping LAZISMU dalam upaya pemberdayaan ekonomi atau UMKM pada program Social Micro Finance yang peneliti rangkum sebagai berikut:

1. Pendampingan secara teknis dari proses pengajuan modal, recruitment, observasi, survey sampai pada penyaluran dana ke mustahiq.
2. Kunjungan ke tempat usaha untuk membangun komunikasi aktif dan pendekatan personal terhadap mustahiq. Sehingga LAZISMU dapat mengetahui keadaan mustahiq dan usaha yang dijalankan.
3. Konsep Dakwah Jama'ah yaitu melibatkan anggota program dalam kegiatan Ke-Muhammadiyah-an sebagai bentuk pembinaan. Diantaranya dengan mengadakan kajian rutin, tausyiah sebagai upaya pembinaan akidah para mustahiq yang dilakukan setiap Ahad Pagi dan waktu-waktu tertentu dimasing-masing PCM dan PRM serta adanya penerapan pola hidup islami dalam menjalankan usaha.
4. Pemberian motivasi dan edukasi dalam mengelola usaha kepada para mustahiq melalui pelatihan atau training tentang kewirausahaan, ekonomi dan manajemen. Salah satunya dengan bekerjasama melalui BTM Surya PDM Sleman dalam melakukan transaksi dengan akad Qardhul Hasan. Selain itu

dengan lembaga lainnya. Hal ini bertujuan untuk meningkatkan kemandirian dan rasa tanggung jawab para mustahiq.

Selain itu ada juga pengembalian modal melalui para pendamping ataupun berbentuk kelompok. Dimana Mustahiq mempunyai kewajiban mengembalikan pokok dari modal yang diberikan dan dana tersebut dapat dikelola lagi untuk meningkatkan produktifitas kelompok atau mengembangkan usaha bersama. Sehingga hal ini juga memberikan motivasi dan meningkatkan tanggung jawab bersama serta sebagai pelatihan manajemen keuangan mustahiq.

Pendampingan yang dilakukan selama ini oleh LAZISMU menitikberatkan pada Komunikasi dan Edukasi. Komunikasi yang dilakukan yaitu antara Tim Pendamping dan Mustahiq itu sendiri. Dimana pendamping akan memberikan bantuan baik secara teknis maupun berupa saran dan kritik yang membangun.

Diharapkan dengan pendampingan yang dilakukan, mustahiq dapat meningkatkan produktifitasnya dengan adanya evaluasi dan solusi yang telah dimusyawarahkan. Selain itu program pemberdayaan yang dilakukan oleh LAZISMU yang juga diwujudkan dalam bentuk monitoring-evaluasi. Dimana setiap program yang dilaksanakan harus sesuai dengan SOP yang ada yaitu tahap monitoring, kemudian tahap pelaporan dan evaluasi.

Kemudian pemberdayaan juga harus melihat potensi masyarakat dan juga wilayahnya. Sehingga kedua hal tersebut sekaligus menjadi peluang untuk dapat meningkatkan dan mengembangkan serta mendorong potensi-potensi tersebut. Pada akhirnya pemberdayaan yang dilakukan dapat terstruktur, tepat sasaran dan mempunyai dampak yang besar di masyarakat sekitar.

Hal lain juga diungkapkan oleh Pak Parijo selaku pendamping di LAZISMU PRM. Nogotirto dalam wawancaranya bersama peneliti bahwa pendampingan merupakan salah satu faktor penting keberhasilan program dalam rangka memberdayakan masyarakat dengan tujuan mengentaskan kemiskinan.

Tidak hanya berhenti pada pemberian modal saja tetapi yang paling penting adalah proses dan tindak lanjut dari usaha tersebut. Melainkan melakukan upaya-upaya untuk membina masyarakat dari awal sampai berhasil. Sehingga pada akhirnya semua aspek harus diberdayakan.

Dalam wawancara yang dilakukan peneliti, Pak Parijo menambahkan tentang pentingnya pendampingan bahwa:

“Pendampingan dalam konteks pemberdayaan itu penting, harus ada. Jangan sampai hanya memfasilitasi saja, kemudian dibiarkan. Kemungkinan bisa berkembang tapi stagnan tidak adanya peningkatan dan perubahan yang signifikan bahkan bisa saja modal yang diberikan habis percuma, mubadzir, sehingga perlunya pendampingan dalam proses pemberdayaan tersebut”

Adapun tujuan dari pendampingan dan pembinaan yang dilakukan LAZISMU yaitu untuk meningkatkan kemandirian anggota, daya saing dan juga di tingkat pemasaran. Sehingga semua aspek usaha dapat berhasil tidak hanya sampai pada pemberian modal melainkan pada berhasilnya suatu usaha yang dijalankan salah satunya melalui jaringan. Kemudian pembuatan SOP dan teknis yang harus dipatuhi dan dijalankan oleh seluruh jaringan. Serta pembuatan MOU sebagai upaya untuk menargetkan tingkat produksi usaha. Hal tersebut memberikan budaya organisasi dan disiplin dalam menjalankan suatu kegiatan ekonomi. Senada diungkapkan oleh pak Parijo yaitu:

“Dengan adanya pendampingan tersebut, kami menargetkan misalnya benih itu tiap minggunya harus mencapai  $\frac{1}{2}$  ton dan ikan konsumsi harus mencapai  $\frac{1}{2}$  ton perhari dengan kata lain perminggunya bisa mencapai 4 ton. Sehingga ada tujuan dan juga pencapaian. Nanti ini juga kita diskusi kan waktu pertemuan rutin jadi kalau ada kendala bisa kita diskusikan”

Pada sisi lain, Pak Parijo juga menyinggung pemberian modal oleh perbankan kepada para pelaku UMKM atau usaha kecil. Menurutnya perbankan sangat kontra produktif dengan konsep pemberdayaan masyarakat. Hal ini dibuktikan dengan tidak adanya pendampingan yang dilakukan perbankan terhadap nasabah, tidak peduli adanya sikap acuh tak acuh dari perbankan terhadap nasabah yang memungkinkan terjadinya penurunan produksi dan kendala yang dihadapi pelaku usaha.

Hal ini tentunya berkaitan dalam pengembalian pinjaman yang diberikan. Sehingga bukan turut serta membantu, namun justru

memberatkan masyarakat kecil. Ditambah dengan adanya bunga yang merupakan riba yang diharamkan oleh agama.

Dari uraian proses dan kegiatan di atas yang diselenggarakan oleh Lembaga LAZISMU. Hal tersebut senada dengan beberapa ungkapan teori yang berkaitan dengan pemberdayaan masyarakat dalam mengatasi masalah sosial. Melihat beberapa model pemberdayaan masyarakat yang dijelaskan oleh Marie Weil dan Dorothy N. Gamle sebagai berikut: (Miftahul Huda, 2009).

### **1. Pengorganisasian Masyarakat dan Lingkungan**

Model ini adalah sebuah penekanan aktivitas masyarakat di dalam meningkatkan keterampilan kepemimpinan, perencanaan dan organisasi-organisasi masyarakat tingkat bawah. Nilai-nilai ini adalah mendukung penuh nilai demokrasi yang sesungguhnya karena mereka bisa masuk kesetiap organisasi dan terlibat di dalam pengambilan keputusan dengan tujuan memperkuat keterampilan untuk mencapai tujuan hidupnya.

Pengorganisasian ini telah dilakukan oleh Lembaga LAZISMU yaitu dalam tahap awal proses penyaluran dana bergulir melalui program Social Micro Finance dengan beberapa tahapan atau mekanisme yang dilakukan yaitu:

- a. Tahap koordinasi dan penjaringan tiap wilayah, juga melibatkan muzakki serta tim pendamping dalam

menentukan calon penerima dana bergulir melalui program Social Micro Finance.

- b. Tahap sosialisasi lanjut terkait program ini dengan melibatkan anggota penerima modal, pemerintah setempat dan masyarakat umum.
- c. Tahap survey kelayakan calon penerima dan tempat usaha yang akan dijalankan. Penyelesaian administrasi kemudian penyaluran dana bergulir kepada Mustahiq.
- d. Tahap pembuatan kelompok usaha atau membuat jaringan usaha.

## **2. Program Pengembangan dan Hubungan Masyarakat**

Sistem program ini adalah lembaga-lembaga yang bersedia membantu masyarakat untuk meningkatkan kesejahteraan mereka. Menjadi pelaku perubahan seperti perancang program, mediator, dan fasilitator. Dengan tujuan supaya mereka dengan mudah mendapatkan sebuah pengetahuan yang sulit untuk didapatkan kecuali di kota-kota besar.

Pada Pengembangan ini LAZISMU telah melakukan beberapa upaya dalam bentuk pendampingan diantaranya:

- a. Pendampingan secara teknis dalam proses penjarangan calon penerima modal usaha sampai pada penyalurannya.
- b. Melakukan pendekatan secara personal dengan mengunjungi tempat usaha penerima modal serta dalam

rangka membangun komunikasi aktif untuk mengetahui perkembangan di lapangan.

- c. Melakukan pembinaan baik secara akidah melalui kegiatan keagamaan secara rutin dan memasukkan unsur pola hidup islami dalam menjalankan usaha. Dan edukasi melalui akad Qardhul Hasan bekerja sama dengan pendamping dan lembaga keuangan syari'ah.
- d. Melibatkan anggota program dalam bentuk pelatihan-pelatihan yang menunjang dan meningkatkan pengetahuan, keterampilan, skill dan motivasi serta tanggung jawab dalam menjalankan usaha.

Kemudian peneliti mengambil teori selanjutnya dengan tujuan adanya penguatan kebenaran realita dengan teori dari literatur yakni Edi Suharto dalam tahap pendekatan pemberdayaan.

Menurutnya bahwa Pendampingan Sosial berpusat pada lima bidang tugas dan fungsi yang dapat disingkat dalam akronim 5P yaitu: pemungkinan atau fasilitasi, penguatan (empowering), perlindungan (protecting), pendukung (supporting) dan pemeliharaan. Hal tersebut juga merupakan strategi yang sangat menentukan keberhasilan program pemberdayaan masyarakat.

Adapun Pelaksanaan proses pendampingan dan pencapaian yang dilakukan oleh LAZISMU melalui pendekatan pemberdayaan yang dapat disingkat menjadi 5P yaitu:

- 1) **Pemungkinan:** Lembaga LAZISMU telah menjadi fasilitator dalam pelaksanaan program Social Micro Finance dari proses sosialisasi, penerimaan calon anggota sampai pada tahap penyaluran modal usaha atau dana bergulir serta menginisiasi adanya kelompok swadaya masyarakat. Adanya masyarakat yang menerima manfaat dari program ini. Sehingga masyarakat memungkinkan untuk dapat berkembang dengan bantuan tersebut.
- 2) **Penguatan:** Memperkuat pengetahuan dan kemampuan yang dimiliki masyarakat dalam memecahkan masalah dan memenuhi kebutuhan-kebutuhannya. Dengan adanya program Social Micro Finance ini yang diselenggarakan oleh LAZISMU, maka ditemui masyarakat yang memiliki kesempatan untuk dapat mandiri secara ekonomi dan memiliki pengetahuan lebih akan adanya solusi yang diberikan oleh agama islam melalui zakat. Sehingga hal ini juga berdampak pada sosial, lingkungan dan agama.
- 3) **Perlindungan:** Melindungi masyarakat terutama masyarakat lemah agar tidak tertindas oleh masyarakat yang kuat dengan tujuan menjaga persaingan yang tidak

seimbang apalagi tidak sehat dan mencegah eksploitasi kelompok kuat kepada kelompok lemah. Dengan adanya program Social Micro Finance ini maka masyarakat dapat terlindungi dan terhindar dari para rentenir ataupun perbankan yang menerapkan sistem bunga yang tentunya hal tersebut akan menyengsarakan masyarakat lemah.

- 4) **Pendukung atau Penyokongan:** Memberikan bimbingan dan dukungan agar masyarakat mampu menjalankan peranan dan tugas-tugas kehidupannya. Dalam proses pendampingan yang dilakukan oleh LAZISMU telah memberikan dukungan melalui pembinaan akidah, edukasi melalui pelatihan-pelatihan dengan materi penunjang kemampuan, skill, keterampilan dan kemandirian, kunjungan oleh tim pendamping dan komunikasi serta pendekatan personal kepada para anggota program.
- 5) **Pemeliharaan:** Memelihara kondisi yang kondusif agar tetap terjadi keseimbangan kekuasaan antara berbagai kelompok dalam masyarakat. LAZISMU telah melakukan pembinaan dengan arahan bahwa program ini merupakan kerjasama dalam rangka saling tolong-menolong, meningkatnya produktifitas penerima modal sehingga mampu memberikan kondisi yang kondusif dan juga mengecilkan kesenjangan sosial yang ada di masyarakat.

## **5. Dampak Pemberdayaan Ekonomi pada Program Social Micro Finance di Yogyakarta**

Dalam sudut pandang ekonomi mengapa zakat diwajibkan kepada mereka khususnya ummat islam, karena selain sebagai perintah agama yang hubungannya secara vertikal, disamping hikmah dari zakat itu sendiri adalah membersihkan harta. Maka ada hal lainnya yaitu adanya hubungan horizontal atau antar sesama manusia. Zakat juga sebagai pembersih jiwa dari sifat kikir dan menumbuhkan sifat dan akhlaq yang baik seperti kepedulian antar sesama, dermawan dan mengajarkan keikhlasan. Selain itu juga zakat merupakan salah satu instrumen kebijakan fiskal yang mempunyai peran untuk meningkatkan perekonomian dan mengentaskan kemiskinan di masyarakat.

Program pemberdayaan yang dilakukan oleh LAZISMU dibidang ekonomi melalui Social Micro Finance secara tidak langsung memberikan dampak terhadap para penerima modal tersebut dari seluruh aspek sosial.

Hal ini juga dirasakan oleh Bapak Agus Dwiyanto salah satu anggota dari program Social Micro Finance dalam wawancaranya bersama peneliti, beliau mengungkapkan bahwa:

“Alhamdulillah setelah mendapatkan modal dari LAZISMU, sebelumnya kalau jualan angkringan kan saya harus masak di dalam rumah, bolak-balik karena tidak punya kompor, setelah dapat bantuan modal saya bisa beli kompor, jadi masaknya bisa di luar sambil jualan”

Setelah adanya program ini, tentunya ada beberapa perubahan yang dirasakan oleh para anggota program. Di antaranya adanya peningkatan modal sehingga usaha dapat berkembang, meningkatnya pendapatan usaha, juga motivasi dan kemandirian untuk lebih meningkatkan produktifitas.

Berdasarkan hasil wawancara peneliti dengan Pak Da'i bahwa dengan adanya program ini, masyarakat yang awalnya tidak berdaya dalam sisi permodalan, mengembangkan usaha, produktifitas, pemasaran dapat memiliki kemampuan untuk mengatasinya. Hal ini juga didukung dengan bentuk pendampingan dan koordinasi yang dilakukan oleh LAZISMU baik tingkat daerah, cabang dan ranting.

Adapun tingkat keberhasilan program pemberdayaan menurut LAZISMU yaitu adanya perubahan yang nyata dilihat dari berbagai aspek.

Lebih lanjut Pak Da'i menjelaskan dalam wawancaranya dengan peneliti:

“Tingkat keberhasilan pemberdayaan menggunakan tolak ukur yaitu adanya perubahan. Perubahan kondisi dari awal, proses dan hasil akhir. Seperti contoh awalnya terbatas, mobilitasnya terbatas yaitu penjual kripik awal jalan kaki dalam memasarkan produknya, setelah kita dibantu bisa memperluas pemasarannya. disamping mengembangkan produksinya. Hingga bisa naik menggunakan sepeda maka nantinya produksi lebih banyak dan pemasaran yang lebih luas. Perubahannya bahwa meningkatnya produktifitasnya sehingga bisa menjangkau tempat yang dulunya tidak bisa menjadi bisa. Jadi perubahan nyata atau terukur. Bisa juga optimalisasi dengan adanya bantuan”.

Lebih lanjut bahwa Pendampingan sangat penting dan tidak bisa diabaikan. Dalam hal manajemen selalu dikaitkan dengan proses, bahwa proses itu harus terpantau, dapat dilacak dan diikuti. Pentingnya pengawasan dimunculkan agar apa yang ingin dicapai tidak keluar tujuan.

Hal senada diungkapkan oleh Pak Zaeni Ahsan selaku pendamping di PCM. Gamping Kidul bahwa target adanya program atau bantuan dana bergulir ini adalah masyarakat yang awalnya berada dalam pusaran rentenir dalam hal pinjam-meminjam dapat keluar beralih pada dana sosial yaitu zakat yang berasal dari sistem ekonomi islam yang tentunya terhindar dari bunga yang merupakan riba. Selanjutnya mustahiq dapat mandiri dalam menjalankan usahanya. Kemudian harapannya bahwa setelah mendapatkan bantuan sebagai mustahiq, maka nantinya ketika sudah berkembang dapat menjadi muzakki. Sehingga adanya perubahan sosial yang nyata. Yang awalnya dibantu pada akhirnya bisa ikut membantu orang lain disekitarnya.

Kemudian lanjutnya bahwa masyarakat yang mengikuti program ini dapat dikatakan berdaya apabila peminjam dana zakat tersebut dapat mengangsur dan lunas tepat waktu sesuai kesepakatan bersama. Dan tentunya usaha yang dijalankan berkembang dengan baik. Kemudian berani mengajukan pinjaman yang lebih besar dari sebelumnya. Hal tersebut berindikasi yaitu usaha yang dijalankan berjalan dengan baik dan penerima modal tersebut mempunyai motivasi dan mau untuk berkembang ke arah yang lebih baik lagi.

Adapun tingkat keberhasilan atau dampak yang didapatkan oleh masyarakat setelah mengikuti program Social Micro Finance dengan kegiatan pendampingan yang dilakukan oleh LAZISMU adalah sebagai bentuk upaya program pemberdayaan ekonomi atau UMKM berbasis zakat produktif.

Peneliti melihat kesesuaian tersebut dengan beberapa teori dan literatur yang ada seperti yang diungkapkan Muhammad Daud Ali dalam bukunya yang berjudul *Sistem Ekonomi Islam Zakat dan Wakaf* bahwa beliau menyampaikan beberapa dampak baik dalam bentuk pendayagunaan zakat produktif untuk pemberdayaan ekonomi atau UMKM apabila dikelola dengan baik antara lain:

1. Pendayagunaan dalam bentuk pemberian bantuan uang sebagai modal kerja usaha mikro dalam meningkatkan kapasitas dan mutu produksi usahanya
2. Pendayagunaan yang kreatif maksudnya penyaluran dalam bentuk alat-alat sekolah dan beasiswa dan lain-lain.
3. Dukungan kepada mitra binaan untuk berperan serta dalam berbagai upaya untuk pemberdayaan usaha mikro dan pembangunan sebuah proyek.
4. Penyediaan pendamping lapangan untuk menjamin keberlanjutan usaha, misalnya pendampingan usaha yang mengembangkan usaha mikro dalam bentuk alih pengetahuan, keterampilan dan informasi.

5. Pembangunan industri untuk pemberdayaan yang ditujukan bagi masyarakat mustahik melalui program-program yang bertujuan yakni penciptaan lapangan kerja, peningkatan usaha, pelatihan dan pembentukan organisasi.

Sedangkan menurut Gazi mengungkapkan bahwa zakat dalam pemberdayaan ekonomi umat berpengaruh pada beberapa hal yaitu:

1. Zakat Dalam Pengembangan Penghasilan

Zakat dalam pengembangan penghasilan adalah suatu cara menghimpun penghasilan dengan tujuan untuk mengembangkan harta dengan cara mengembangkan hasil produksi dan penghasilan sebagai zakat yang diambil. Dengan demikian zakat bertujuan untuk memberdayakan harta, menggerakkan unsur-unsur produksi, menggali potensi sumber daya, meningkatkan tambahan penghasilan serta merealisasikan kekuatan ekonomi dan sosial masyarakat.

2. Zakat dan Manajemen Unsur-unsur Produksi

Kebutuhan jaminan sosial dapat diperoleh dari penghasilan zakat untuk mewujudkan tujuan pengembangan ekonomi melalui manajemen unsur produktifitas sumber daya manusia maka unsur-unsur produksi akan berkembang pula. Unsur-unsur produksi yang dimaksud adalah unsur kerja yaitu tenaga manusia yang dipergunakan dalam proses produksi dan unsur modal yang dipergunakan dalam produksi juga.

Dari ungkapan teori dan literatur di atas sejalan dengan hasil wawancara yang diperoleh peneliti dengan anggota program Social Micro Finance atau para penerima modal usaha dari zakat. Terkait dampak keberhasilan pendapatan mereka selama mengikuti program pemberdayaan ini. Berikut analisisnya:

#### **a. Peningkatan Penghasilan Usaha**

Peningkatan penghasilan usaha dimaksudkan yaitu adanya perluasan jaringan dan penambahan pendapatan penghasilan setelah dibantu melalui modal dari program pemberdayaan. Seperti yang diungkapkan oleh bapak Agus selaku informan dan salah satu penerima modal dana bergulir dalam bentuk usaha angkringan sebagai berikut:

“Sebelum ada kompor pendapatan saya jualan angkringan hanya sebesar Rp. 150.000 perhari, namun setelah mendapatkan modal dari LAZISMU sebesar Rp. 1.000.000 dan sebagian saya gunakan untuk beli kompor. Alhamdulillah setelah ada kompor itu, pendapatan saya jadi naik Rp. 250.000 paling tinggi 300.000 perhari”.

Selanjutnya hal yang sama juga dirasakan oleh Kelompok perikanan yaitu Pak Yusuf menceritakan:

“Alhamdulillah mas ada perubahan. Sebelumnya saya sales barang-barang juga, bonusnya kalau disini kan kita bukan mencari tapi dicari jadi yah ada penghasilan bertambahlah mas. Walaupun berkelompok tapi secara individu kami juga dibagi secara merata”.

Ada juga Bapak Arif Budiman setelah diberi bantuan modal, usaha jajanan pasar yang dikelola bersama istrinya dapat berjalan dan meningkat menjadi lebih baik:

“Jelas ada perubahan mas, dulu sebelum dikasih modal belum punya alat-alat penunjang sekarang yah sudah punya. Dulu hanya punya wajan sekarang sudah bisa pakai teflon dan oven. Jadi modal yang dikasih saya gunakan untuk beli peralatan buat jajanan itu. Alhamdulillah sekarang sudah 4-5 macam jenis jajanannya dan lebih karena ada alat itu pekerjaan lebih cepat dikerjakan, kalau dulu ada pesanan ngerjainnya buru-buru sekarang sudah lebih cepat kerjakan pesanan”.

Hal lain juga diungkapkan Ibu Prihatin setelah mendapatkan modal, beliau menerangkan dalam wawancaranya bersama peneliti yaitu:

“Modal dulu cuma Rp. 20.000 biasanya jadi 50 sampai 60 ribu saja mas. Sekarang setelah dibantu modal saya bisa nambah beli tambahan dan juga buah yang banyak jadi saya kan jualan di SD jualan mainan dan kalau siangnya saya jualan jus, yah alhamdulillah pendapatan saya bisa meningkat biasanya perhari sudah Rp. 200.0000 paling tinggi mas kalau laku banyak sampai Rp. 300.000”.

#### **b. Peningkatan Penghasilan Keluarga**

Peningkatan penghasilan yang dimaksud adalah keuntungan usaha yang diperoleh dari modal yang diberikan melalui program Social Micro Finance oleh LAZISMU dan mempengaruhi keuangan keluarga, berikut disampaikan oleh informan yaitu Bapak Agus Dwiyanto bahwa:

“Setelah mendapatkan modal dari LAZISMU, alhamdulillah pendapatan usaha naik mas, dari situ juga saya sama keluarga sudah mulai menabung sedikit-sedikit dari hasil usaha angkringan itu”.

Ada juga Ibu Prihatin yang dibantu modal oleh LAZISMU. Sekarang usahanya sudah mulai berkembang. Sejak mengikuti program ini yaitu tahun 2010 beliau yang awalnya hanya diberi pinjaman Rp. 300.000 sekarang ditahun 2015-2016 pinjaman untuk modal usaha meningkat yaitu Rp. 1.500.000. Hal ini juga merupakan hasil bahwa melalui edukasi angsuran yang diterapkan oleh LAZISMU berdampak pada motivasi dan rasa tanggung jawab, disiplin para pedagang untuk bisa meningkatkan produktifitasnya. Lebih lanjut beliau menyampaikan dalam wawancaranya bersama peneliti yaitu:

“Sejak 6 tahun dibantu mas, suami saya juga pensiunan tidak kerja, bantuan ini sangat membantu saya mas, sekarang bisa nabung sedikit-sedikit, bayar listrik, sekolah anak-anak. Karena saya harus nyekolahkan anak 3 mas. Wes rampung kabeh mas berkat usaha alhamdulillah. Sekarang anak saya sudah lulus SMA semua, yang anak pertama lulus STM sekarang dibawa orang ke Batam untuk kerja, trus yang kedua kerja, kalo yang ketiga kemarin lulus tes di Universitas Teknologi Yogyakarta tapi saya belum ada dana lagi mas jadinya kerja dulu”.

Jadi berdasarkan uraian di atas menurut peneliti, bantuan berupa modal kepada para pengusaha kecil sangat membantu dalam meningkatkan pendapatan usaha mereka. Selain itu juga menumbuhkan sikap kemandirian dan karakter yang baik seperti disiplin, tanggung jawab dll.

### **c. Peningkatan Pengetahuan, Keterampilan dan Skill**

Peningkatan Pengetahuan, Keterampilan dan skill yang dimaksudkan yaitu adanya perubahan yang dialami para penerima bantuan modal atas aspek-aspek tersebut, sehingga dapat mendukung kelancaran usaha yang dijalankan.

Bapak Yusuf melalui wawancaranya bersama peneliti menjelaskan bahwa pelatihan-pelatihan, rapat rutin dan kegiatan keagamaan yang dilakukan selama menjadi anggota kelompok perikanan ini sangat bermanfaat bagi beliau.

“Jadi setelah ikut kegiatan disini yah saya mendapatkan banyak pengetahuan khususnya dibagian perikanan. Pelatihan biasanya kita diberi materi tentang pakan, bagaimana kapasitas kolam yang bagus, melayani konsumen, ternyata ada teknologi baru dll. kalau rapat rutin biasanya ada bahas target kelompok trus ada masukan-masukan dari beberapa anggota jaringan jadi kita diskusi kalau ada kendala nah nanti sama-sama cari solusinya juga. Alhamdulillah wawasan saya jadi luas mas”.

Hal lain juga disampaikan oleh Ibu Prihatin, beliau sudah mulai menjalankan usaha dengan menggunakan sistem ekonomi islam. Bahwa orang dalam menjalankan usaha harus disiplin dan kerja keras agar dapat berkembang. Tidak menggunakan bunga atau riba karena itu tidak membuat masyarakat jadi sukses tapi malah membuat banyak mengutang di tempat lain. Beliau juga memberikan pendapat bahwa kalau pedagang itu harus jujur dan tidak membahayakan konsumen karena jika dalam pelayanan dan kualitas kita baik, kedepannya mereka akan datang lagi dan

menyampaikannya ke orang lain. Dan beliau sudah bisa sedekah walaupun tidak banyak dari hasil usaha yang dijalankannya. Karena sedekah merupakan kunci sukses manusia dan bahwa rezeki juga merupakan kuasa Allah SWT.

Kemudian dengan Pak Agus Dwiyanto menuturkan dalam wawancaranya bersama peneliti yaitu:

“Pernah mengikuti pelatihan dan seminar saya diajak sama Pak Parijo, disana kami ketemu dengan pengusaha angkringan yang sudah sukses. Jadi setelah mengikuti itu saya dapat tips-tips, pengetahuan lah mas sedikit tentang tempat buka angkringan yang bagus dimana saja, makanannya bagaimana, harga yang bagus dan cara melayani konsumen. Sama dapat motivasi buat bisa kerja lebih baik lagi”.

Dari uraian di atas, peneliti memberikan pendapat bahwa pendampingan yang dilakukan oleh LAZISMU sudah dapat memberikan pengetahuan dan meningkatkan keterampilan, skill dan juga motivasi para penerima modal dalam menjalankan usahanya ditinjau dari seluruh aspek seperti agama, ekonomi dan sosial.

Disisi lain pemberdayaan yang dilakukan oleh LAZISMU sejalan dengan pendapat menurut Darwan Triwibowo dan Nur Iman Subono dalam bukunya yang berjudul, *Meretas Arah Kebijakan Sosial Baru Di Indonesia*. Bahwa Pemberdayaan merupakan alat untuk menunjukkan pada keadaan atau hasil yang ingin dicapai oleh perubahan sosial, yaitu masyarakat yang berdaya, memiliki kekuasaan atau mempunyai pengetahuan dan

kemampuan dalam memenuhi kebutuhan hidupnya baik bersifat fisik, ekonomi, maupun sosial.

Selain itu juga sesuai dengan yang ungkapkan oleh Edi Suharto bahwa pemberdayaan merupakan upaya-upaya untuk mengembangkan daya dan potensi yang dimiliki oleh masyarakat, melindungi masyarakat yang lemah, menguatkan kelembagaan keuangan dan pembangunan yang dikelola oleh masyarakat dan meningkatkan kemandirian di masyarakat. Dan masyarakat dipandang sudah berdaya dan mencapai tingkat kemandirian bilamana masyarakat masyarakat tersebut sudah mampu akses pada sumberdaya kapital atau pada lembaga-lembaga keuangan formal lainnya.

Dari uraian diatas peneliti menggunakan teknik triangulasi sumber yaitu dengan mencocokkan data melalui sumber-sumber yang berbeda agar data yang didapatkan lebih akurat dan dapat diuji kredibilitasnya. Sumber data yang diambil yaitu dari bagaimana bentuk pemberdayaan atau proses pendampingan yang di lakukan lembaga LAZISMU dan juga tim pendamping sampai pada penerima modal ataupun manfaat dari program tersebut apakah bentuk pendampingan atau kegiatan yang dilakukan oleh LAZISMU benar dilaksanakan dan dapat dirasakan langsung manfaatnya oleh anggota program. Sehingga mempunyai dampak nyata terhadap masyarakat.

Tabel 4.2 Anggota Program SMF dan Dampak dari Kegiatan Pemberdayaan

No	Penerima	Usaha	Peruntukkan Dana Zakat	Kondisi Sebelum Program	Kondisi Setelah mengikuti Program SMF
1.	Pak Agus Dwiyanto	Angkringan	Penambahan modal usaha dan pembelian kompor	Kesulitan dalam menjalankan usaha, karena kompor hanya 1. Pendapatan hanya 100.000-150.000. Belum mengetahui bagaimana menjalankan usaha dengan baik	Peningkatan Pendapatan Usaha per-hari 200-300 ribu. Selain itu dengan adanya peningkatan usaha, pak agus sudah dapat menabung. Mengikuti seminar/pelatihan kewirausahaan sehingga menambah motivasi dan wawasan dalam menjalankan usaha.
2.	Kelompok Jaringan Mitra Perikanan Sleman (JMP).	Perikanan	Penambahan modal dan pengembangan usaha	Belum memiliki jaringan kerja, pendapatan hanya berkisar 500.000 per-bulan.	Sudah memiliki Jaringan atau JMP di 9 Kecamatan di Kab. Sleman. Pendapatan mencapai 1,5 Juta per-bulan. Selain itu dapat mengembangkan

				<p>Keterampilan masih minim.</p> <p>Belum dapat mengembangkan usaha ke sektor lainnya.</p>	<p>usaha lain seperti usaha olahan ikan,</p> <p>perlengkapan perikanan, budidaya ikan dll.</p> <p>Mengikuti pelatihan dan penyuluhan sehingga meningkatkan keterampilan, skill dalam menjalankan usaha.</p>
3.	Ibu Prihatin	Jus dan Sup Buah	<p>Penambahan Modal Pengembangan usaha</p>	<p>Pendapatan usaha dengan modal 20 ribu hanya mendapatkan laba sekitar 50-60 ribu perhari.</p> <p>Belum bisa membayar uang sekolah dan keperluan rumah tangga. Belum mengetahui</p>	<p>Pendapatan Usaha per hari 200 ribu, kalau musim panas bisa sampai 300 ribu. Ketiga anaknya sudah menyelesaikan pendidikan tingkat SMA.</p> <p>Sekarang sudah dapat membayar keperluan rumah tangga dll serta bisa menyisihkan pendapatannya untuk sedekah. Melalui edukasi angsuran menggunakan</p>

				sistem ekonomi islam.	akad qardhul hasan beliau lebih disiplin dan agamis dalam menjalankan usahanya.
4.	Pak Min	Soto, Bakso dan Usaha Sate	Pengembangan Usaha	Usaha belum berkembang dan stagnan. Belum memiliki inovasi dalam mengembangkan usaha.	Punya inovasi baru dan usaha berkembang dengan baik. Adanya peningkatan pendapatan usaha yang membantu ekonomi keluarga.
5.	Pak Arif Budiman dan Istri	Jajanan Pasar	Penambahan modal dan pembelian alat	Hanya mempunyai alat seadanya dalam menjalankan usaha seperti wajan dll. Jajanan atau kue belum memiliki banyak macam.	Sudah mempunyai alat penunjang usaha seperti teflon dan oven. Waktu pengerjaan untuk orderan lebih maksimal. Memiliki 4-5 macam kue atau jajanan dan sudah mulai menabung.

## **E. Faktor Pendukung dan Penghambat**

Dalam menjalankan suatu program tentunya memiliki faktor pendukung maupun faktor penghambat atau kendala yang dihadapi. Hal tersebut dialami oleh anggota maupun LAZISMU sebagai lembaga penyelenggara dan pendamping dari program Social Micro Finance ini.

Berikut beberapa faktor pendukung dan faktor penghambat atau kendala yang dihadapi selama terselenggaranya program ini berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi oleh peneliti bersama para informan baik LAZISMU, Pendamping dan Para Penerima Modal di lapangan, yang kemudian penulis merangkumnya sebagai berikut yaitu:

### **1. Faktor Pendukung**

- a. Adanya kampanye masiv yang didukung dengan potensi-potensi zakat yang berada di lembaga dan masyarakat Muhammadiyah.
- b. Adanya pedoman dalam menjalankan program ini yaitu Trisula.
- c. Baiknya partisipasi LAZISMU tingkat cabang, daerah dan Ranting serta produktifitas penerima modal dalam mengelola usahanya.
- d. Potensi sumber daya alam yang mendukung dapat dikembangkannya suatu kegiatan ekonomi.

- e. Adanya prospek pasar yang sesuai dengan wilayah pembangunan usaha.
- f. Adanya partisipasi dari akademisi dan pemerintah setempat.
- g. Adanya sumber daya manusia atau pemuda di wilayah yang dapat diberdayakan.
- h. Adanya partisipasi dari lembaga keuangan dan masjid.

## **2. Faktor Penghambat**

- a. Ketersediaan dana zakat di setiap tingkatan jaringan LAZISMU. Karena tidak semua dana zakat merata karena menyesuaikan wilayah masing-masing.
- b. Minimnya kesadaran para penerima modal usaha dalam meningkatkan produktifitasnya dan mengikuti prosedur yang ada baik dari pengembalian modal, tidak sesuai harapan dan instruksi yang diberikan dll oleh Lembaga LAZISMU.
- c. Mentalitas masyarakat pada umumnya. Yaitu mental berwirausaha yang masih sangat minim baik pemuda maupun masyarakat dewasa.
- d. Budaya atau culture masyarakat yang anti perubahan karena tidak berani keluar dari zona nyaman, tidak mau berkembang berjuang dan berjiwa pekerja.

- e. Kurangnya aplikasi masyarakat dalam menerapkan pola hidup islami seperti pemahaman agama dan pengetahuan akan sistem yang ditawarkan oleh agama islam.
- f. Adanya lembaga maupun masyarakat yang kontra produktif dan tidak peduli akan konteks pemberdayaan yang sesungguhnya terhadap UMKM seperti rentenir dan lembaga keuangan.
- g. Kurang optimalnya pembagian tugas yang dilakukan oleh LAZISMU dari tingkat wilayah, daerah, cabang dan ranting.
- h. Minimnya SDM di LAZISMU dalam eksekutor yang berperan sebagai Amil Professional atau pendamping yang dapat membina dalam proses pendekatan pemberdayaan para penerima modal secara menyeluruh baik dari teknis sampai pada berhasilnya usaha yang dijalankan.
- i. Belum meratanya pendampingan melalui pelatihan-pelatihan bagi para anggota program.
- j. Belum meratanya partisipasi dan bantuan dalam rangka pendampingan pemberdayaan masyarakat yaitu dari pihak Pemerintah, Akademisi, Kampus maupun Mahasiswa yang secara teori dan Tri Darma Perguruan Tinggi salah satunya dapat mengimplementasikannya kepada masyarakat.

- k. Belum optimalnya pelaksanaan SOP, bentuk pelaporan ataupun dokumentasi kegiatan di LAZISMU. Khususnya program SMF.
- l. Belum adanya aplikasi atau program software dalam hal pengelolaan zakat baik dari penghimpunan, penyaluran khususnya program Social Micro Finance.
- m. Belum meratanya pengorganisasian secara khusus bagi para penerima zakat produktif dalam program Social Micro Finance.

Dalam wawancara peneliti dengan Pak Da'i bahwa target LAZISMU dalam program pemberdayaan secara kualitatif yaitu masyarakat yang dibantu kemudian hasil pemberdayaan itu menjadi bagian dari pelaku usaha yang mendatangkan perubahan sosial. Orang yang menerima manfaat itu menjadi bagian pemberdayaan yang optimal dan bisa merubah kondisi dari yang awalnya dibantu bisa membantu orang lain.

Sehingga nanti semakin banyak orang yang menjalankan melakukan kegiatan bisnis microfinance. Dengan dampak dari peran zakat itu yang menyantuni secara ekonomi, sosial ekonomi dan keagamaan, kemudian bisa menjadi teladan dan contoh bagi lingkungannya.

Untuk secara kuantitatif tentunya semakin banyak yang bisa dibantu. Karena jika program ini banyak mempunyai manfaat di masyarakat. Sehingga hal tersebut bisa dikampanyekan dan dipublikasikan secara masiv juga sebagai upaya-upaya penghimpunan.

Kemudian keberhasilan tersebut bisa menjadi *Sucsess Story* yang dapat menginspirasi baik secara kelembagaan maupun objek objek yang dibina, sehingga dapat lebih berkembang dan menebarkan kebaikan serta manfaat untuk sesama. Sesuai slogan LAZISMU yaitu Aksi Bersama Untuk Sesama.

Menurut pendapat dari Bapak Zaeni Ahsan bahwa mereka dapat dikatakan berdaya apabila sudah dapat mandiri. Hal ini dapat dilihat dari pengembalian dan pelunasan modal oleh para anggota dengan tepat waktu. Secara tidak langsung berindikasi bahwa usaha yang dijalankannya berkembang dan juga membentuk karakter disiplin dan tanggung jawab para anggota. Lebih lanjut bahwa kedepannya mereka mengajukan modal yang lebih tinggi lagi.

Lebih lanjut Pak Parijo juga menyatakan bahwa pemberdayaan dapat berhasil jika anggota mandiri secara teknis dan dapat menemukan solusi dari kendala usaha seperti pengelolaan, pemasaran, akses pasar sampai pada tahap daya saing di masyarakat. Dan dapat meningkatkan potensi daerah serta memajukan perekonomian rumah tangga-nya. Lebih lanjut membawa perubahan sosial di masyarakat.

## F. Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah

Pengertian Gerakan Jama'ah dan Dakwah Jama'ah berdasarkan buku yaitu Dakwah Kultural Muhammadiyah bahwa GJDJ merupakan sebuah gerakan dakwah berbasis kelompok masyarakat atau ummat yang mana bertujuan untuk menciptakan tatanan masyarakat yang sesuai dengan perintah Al-Qur'an dan dan Sunnah.

Terkait dengan Dakwah Kultural, bahwa GJDJ memiliki peran dan fungsi yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Dimana gerakan tersebut dapat digunakan sebagai subjek, media dan wahana untuk menciptakan nilai-nilai dan pandangan dalam menanggapi realitas kehidupan di zaman modern ini. Selain itu sebagai alat untuk membangun kesadaran masyarakat agar lebih siap, tanggap dan apresiatif akan hal-hal yang akan terjadi di masyarakat. Sehingga akan berdampak pada seluruh aspek kehidupan masyarakat dimana dapat lebih bermanfaat dan bermakna baik secara materil, moril maupun spiritual.

Dalam sebuah konsep dan strategi dakwah, maka perlu adanya gagasan dan pokok pemikiran yang dijadikan sebagai Prinsip-prinsip pengembangan GJDJ yang nantinya akan dituangkan dalam bentuk pemberdayaan umat dan komunitas masyarakat. Adapun prinsip-prinsip GJDJ yaitu:

1. *Pertama*, fokus utama pengembangan kegiatan dan dakwah jama'ah harus diarahkan untuk memperkuat kemampuan

masyarakat lokal (komunitas) dalam memobilisasi sumber-sumber lokal dalam rangka memenuhi kebutuhannya.

2. **Kedua**, pengembangan kegiatan dan dakwah harus mengakui adanya variasi potensi dan permasalahan lokal yang tidak sama.
3. **Ketiga**, cara mencapai tujuan bersama program pengembangan jama'ah dilakukan melalui proses pembelajaran sosial (*social learning*).
4. **Keempat**, untuk menjamin efektifitas program, berbagai bentuk kegiatan dan dakwah jama'ah dalam rangka pemberdayaan masyarakat harus terorganisasikan, dan terintegrasi dengan rapi, cermat, dan berkelanjutan dalam satuan-satuan sosial wilayah tempat tinggal. (Pimpinan Pusat Muhammadiyah, 2016: 104-107)

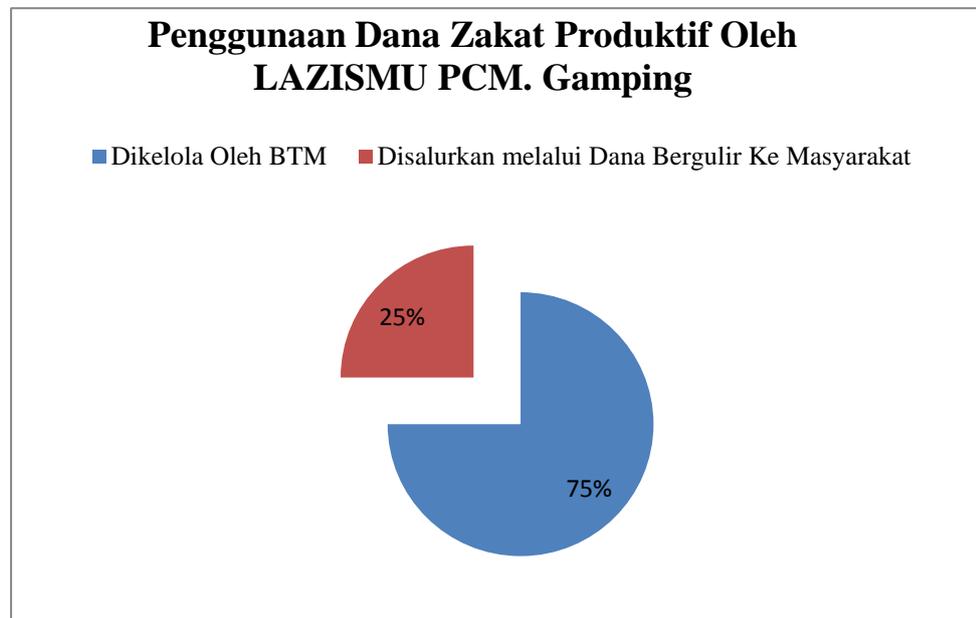
Dari uraian terkait Gerakan Jam'ah Dakwah Jama'ah atau GJDJ yang merupakan salah satu pedoman warga Muhammadiyah di Indonesia bahwa salah satu bentuk implementasi yang dilakukan oleh Muhammadiyah melalui Lembaga Amil Zakat Muhammadiyah (LAZISMU). Sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti bahwa LAZISMU telah melakukan upaya dalam pemberdayaan masyarakat salah satunya melalui pemberdayaan ekonomi ummat yaitu Program Social Micro Finance (SMF).

Hal ini juga dapat dilihat dari beberapa tahap yang dilakukan oleh LAZISMU mulai dari tahap sosialisasi program, penyaluran modal, sampai pada tahap pembinaan atau pendampingan oleh para Amil tiap tingkatan di LAZISMU baik cabang maupun ranting. Dalam penelitian ini melibatkan LAZISMU yang berada di PDM. Kab. Sleman.

Selanjutnya peneliti mencoba memberikan pandangan terkait ke-khasan oleh Lembaga LAZISMU dilihat dari program Pemberdayaan Ekonomi Ummat melalui Program Social Micro Finance, diantaranya:

1. LAZISMU dalam menjalankan program ini mempunyai landasan yaitu Trisula dan GJDJ.
2. Program ini dapat berjalan optimal karena Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi terbesar di Indonesia, yang mana satu sama lainnya memiliki keterkaitan. Sehingga penghimpunan maupun pendayagunaan memiliki potensi yang besar dan dapat terarah dengan baik di masyarakat.
3. Dalam pendampingan yang dilakukan oleh LAZISMU mencakup edukasi dan motivasi serta komunikasi dari segala aspek yang menyentuh seluruh kehidupan masyarakat baik ekonomi, agama, dan sosial.
4. LAZISMU memiliki kader-kader Muhammadiyah yang terorganisir sehingga dapat ikut mensukseskan program ini.

### G. Gambar dan Tabel Pendukung Penelitian



Gambar 4.3 Sumber: dikonstruksi oleh Penulis

Penggunaan dana zakat produktif masih belum maksimal. Hal ini berdasarkan tabel bahwa hanya sekitar 25 % jumlah kegiatan ekonomi atau usaha yang didanai oleh PCM. Gamping dan sebagian besar yaitu 75 % dikelola atau disimpan di Baitul Tanwil Muhammadiyah Surya. Bahwa zakat produktif yang disalurkan ke masyarakat masih tergolong kecil. Pak Hadi selaku pengurus LAZISMU PCM. Gamping menyatakan bahwa saat ini dana zakat produktif sekitar Rp. 18.491.500 di BTM Surya. Dana tersebut belum dapat disalurkan ke masyarakat dikarenakan beberapa kendala diantaranya belum adanya konsep produktif yang dapat dijalankan secara optimal selain itu kurangnya SDM atau Amil Profesional yang dapat mendampingi seluruh proses pemberdayaan salah satunya pada program Social Micro Finance. Sehingga dana produktif lebih banyak menganggur dari pada digunakan untuk kegiatan usaha produktif.

Tabel 4.3 Jumlah Muzakki dan Penghimpunan serta Penyaluran Dana Zakat Produktif oleh LAZISMU PCM. Gamping Tahun 1437 H/ 2016 M

No	Jumlah Muzakki	Penghimpunan (Rp)	Penyaluran Produktif (Rp)
1.	951 Orang	466.602.040	14.000.000

Tabel 4.4 Penyaluran Dana Zakat Melalui Kegiatan Produktif Tahun 1437/2016

No	Penerima	Alamat/Ranting	Jumlah (Rp)
1.	Sosial Ekonomi Masjid As-Salam (Pembina Bpk. Zaini Ahsan S. Sos)	Gamping Kidul	1.000.000
2.	Koperasi Perikanan Jaringan Mitra Perikanan Sleman (JMP). Penanggung Jawab Pak. Parijo	Nogotirto	1.000.000
3.	Pak Agus Dwiyanto	Banyuraden	1.000.000
4.	Ibu Ernawati	Banyuraden	1.000.000
5.	Dana Tahun Berjalan	PCM. Gamping	10.000.000
Total Penyaluran Dana Zakat Untuk Kegiatan Produktif 1427 H/ 2016 M		Rp. 14.000.000	

## H. Struktur Kepengurusan LAZISMU PDM. Sleman Periode 2016-2020

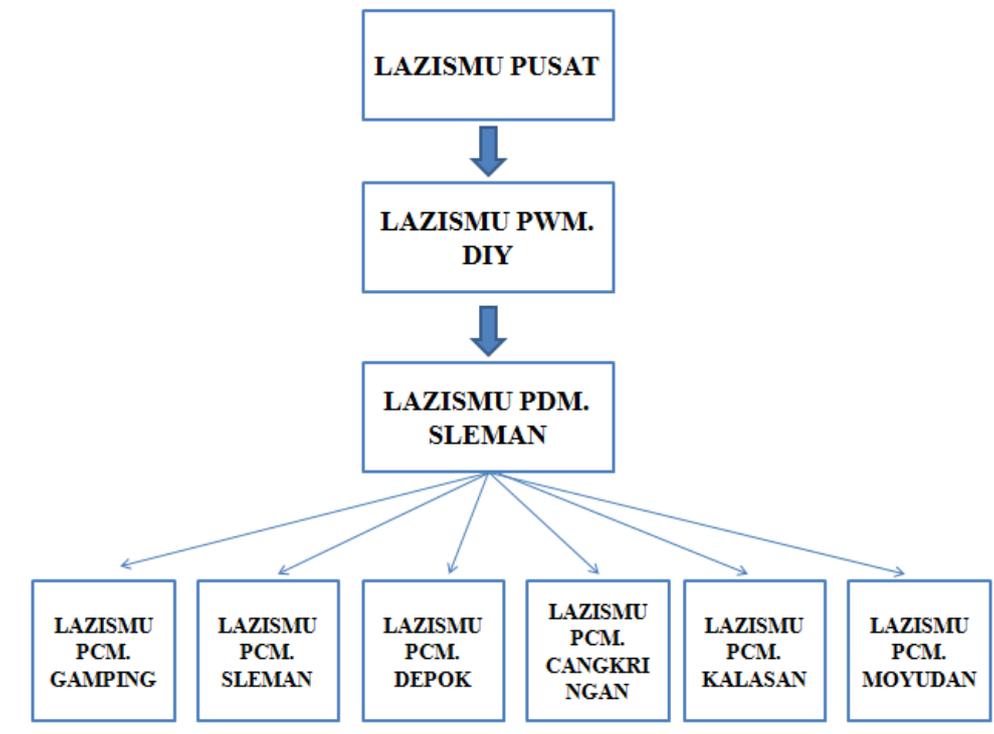
Ketua	: Arif Eko Wahyudi
Wakil Ketua	: Muhasir
Sekretaris	: Samsul Alam
Wakil Sekretaris	: Sriyanto
Bendahara	: Mahmudi Kusuma
Wakil Bendahara	: Nurudin Isnawan
Anggota	: Abu Hanifah
	Catur Wibisono
	Darojat
	Sabarudin

LAZISMU PDM. Sleman mengkoordinir 17 LAZISMU PCM. di Kab. Sleman. Jumlah penghimpunan zakat di LAZISMU PDM. Sleman merupakan kumpulan dari beberapa PCM yang tersebar di Kabupaten Sleman. Namun berdasarkan hasil wawancara dengan Pak Arif selaku Ketua LAZISMU Periode 2016-2020 dan dokumentasi tentang penghimpunan zakat bahwa selama ini PCM. di wilayah Kab. Sleman yang melaporkan terkait jumlah penghimpunan zakat di tiap cabang belum dapat berjalan secara menyeluruh. Dimana di tahun 2013-2015 penghimpunan hanya terdiri dari PCM. Gamping dan Sleman. Kemudian adanya peningkatan pada tahun 2016 yang mana pelaporan terkait penghimpunan zakat ke LAZISMU PDM. Sleman merupakan rangkuman dari 6 LAZISMU PCM. yaitu Gamping, Sleman, Depok, Kalasan, Moyudan, dan Cangkringan.

Tabel 4.5 Rekapitulasi Penghimpunan Zakat oleh LAZISMU PDM Sleman  
4 Tahun Terakhir (Tahun 2013-2016)

Tahun	Jumlah Penghimpunan (RP)	Keterangan
2016	953.394.000	PCM. Gamping, Sleman, Depok, Kalasan, Moyudan dan Cangkringan
2015	637.732.000	PCM. Gamping dan Sleman
2014	537.311.000	PCM. Gamping dan Sleman
2013	507.239.000	PCM. Gamping dan Sleman

Adapun Pola Koordinasi di LAZISMU PDM. Sleman, termasuk diantaranya 17 PCM yang tersebar di Kab. Sleman:



Gambar 4.4 Sumber: dikonstruksi oleh Penulis

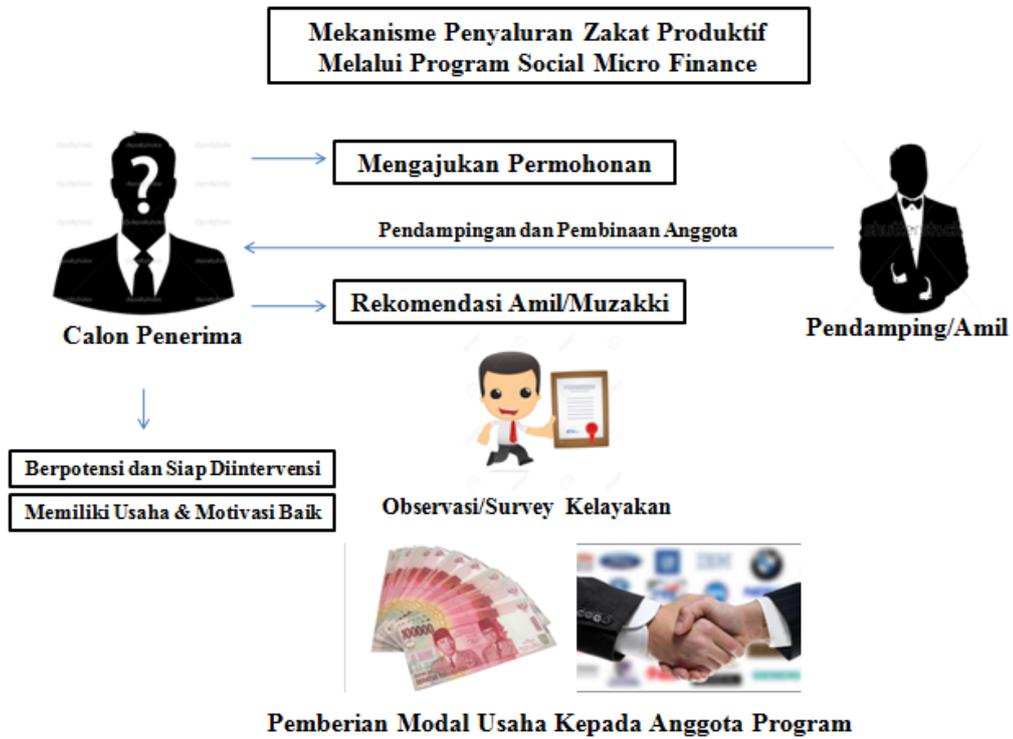
Tabel 4.6 Efektifitas Penyaluran Zakat oleh LAZISMU PDM Sleman  
3 Tahun Terakhir (Tahun 2014-2016)

Tahun	Jumlah Penghimpunan (RP)	Jumlah Penyaluran (RP)
2016	953.394.000	884.463.000
2015	637.732.000	608.381.000
2014	537.311.000	524.825.000

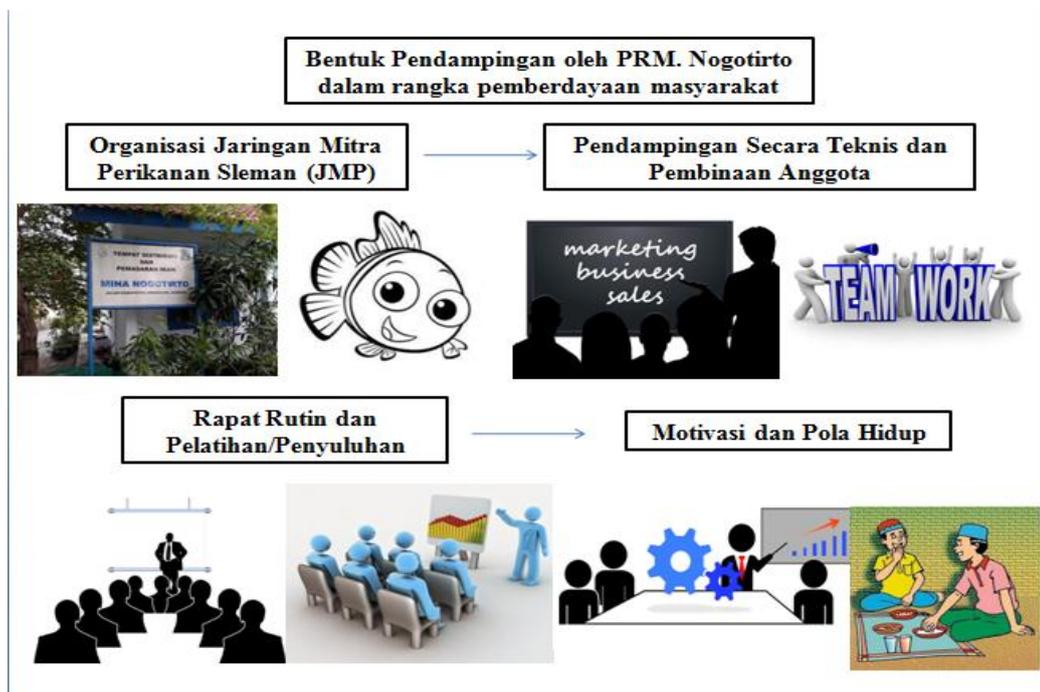
Tabel 4.7 Program Pendistribusian dan Pendayagunaan Zakat oleh  
LAZISMU PDM Sleman Tahun 2016

Tahun	Pendistribusian	Jumlah Dana (RP)
2016	Pendidikan	129.275.000
	Ekonomi	21.627.000
	Sosial	257.969.000
	Dakwah	412.747.000
	Lainnya	115.043.000

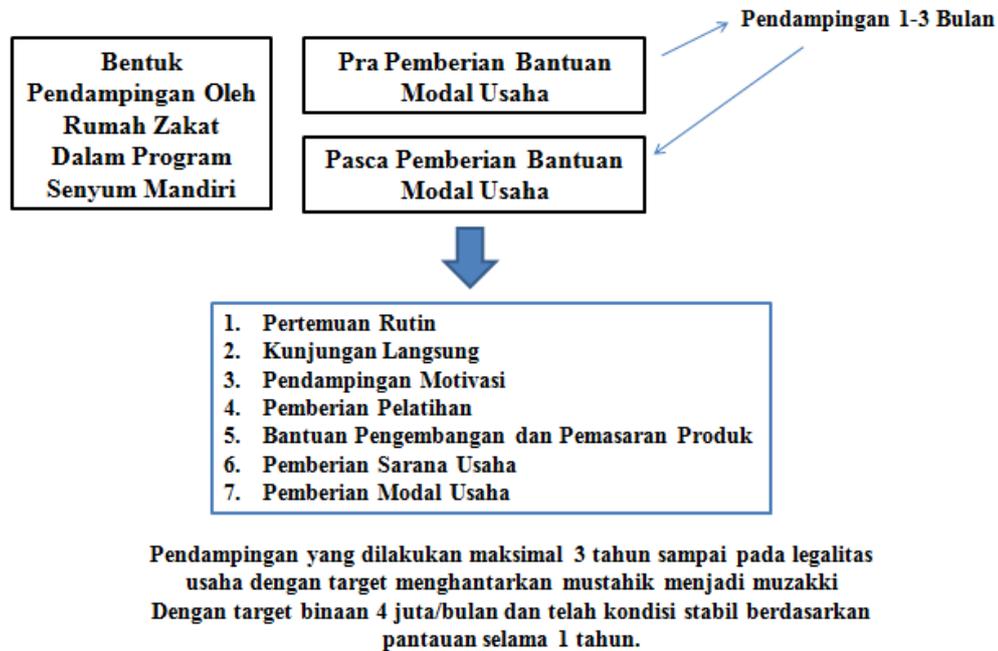
Adapun untuk pendistribusian dan pendayagunaan zakat tiap tahunnya dialokasikan ke beberapa sektor diantaranya pendidikan, ekonomi, sosial, dakwah dan pendukung lainnya. Untuk tahun 2016 jumlah pendistribusian zakat mencapai Rp. 884.463.000. Kemudian pada tahun 2015 total pendistribusian zakat mencapai angka Rp. 608.381.000 dan untuk tahun 2014 mencapai Rp. 524. 825.000.



Gambar 4.5 Sumber: dikonstruksi oleh Penulis



Gambar 4.6 Sumber: dikonstruksi oleh Penulis



Gambar 4.7 Sumber: dikonstruksi oleh Penulis

Dari hasil analisis peneliti berdasarkan temuan di lapangan dan studi pustaka bahwa bentuk pemberdayaan yang dilakukan oleh LAZISMU sudah baik dengan beberapa kegiatan pendampingan, namun belum dapat berjalan secara maksimal karena LAZISMU belum memiliki target yang baku ataupun SOP dalam proses pemberdayaannya atau bersifat kondisional sesuai kemampuan amil dan lembaga masing-masing baik wilayah, daerah, cabang dan ranting, selain itu pemberdayaan belum ke tahap legalitas formal baik usaha maupun produk dan belum optimalnya pendampingan yang dilakukan karena kurangnya SDM atau Amil Profesional. Hal ini dapat dibandingkan dengan LAZ lainnya seperti Rumah Zakat yang sudah memiliki Amil Profesional dan SOP proses pemberdayaan.